

332.1

LUB

2

**ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA
SEBELUM DAN SESUDAH GO PUBLIC**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
derajat S-2 Magister Akuntansi**



Diajukan oleh :

Nama : Tanda Barisan Lubis

NIM : CAC099244

Kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2002

Tesis berjudul

ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA SEBELUM DAN
SESUDAH GO PUBLIK

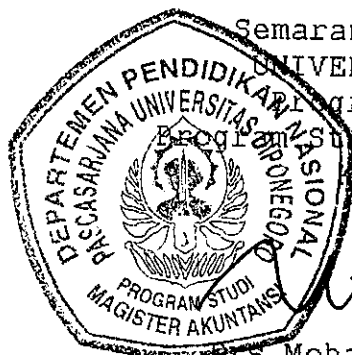
yang dipersiapkan dan disusun oleh
Tanda Barisan Lubis
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15
Januari 2002 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Pembimbing Utama/Ketua

Drs. M. Kholiq Mahfud, Msi

Pembimbing Anggota

Drs. Sudarno, Msi



Semarang, 15 Januari 2002

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Ketua Program

Drs. Mohammad Nasir, Msi, Akt

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah go publik. Kinerja perbankan diukur dengan menggunakan rasio CAMEL, berdasarkan lima aspek berikut : *Capital adequacy, Asset quality, Management, Earning* dan *Liquidity*.

Untuk penelitian ini dilakukan pengujian empiris terhadap 9 bank sebagai sampel yang memenuhi persyaratan. Sampel purposive diperoleh dari 21 bank yang terdaftar di BEJ. Data historis yang disajikan dari laporan keuangan perbankan per 31 Desember. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan “adakah peningkatan kinerja perbankan setelah IPO (go publik)” ?

Ada dua alat analisis yang digunakan dalam pengujian ini, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menguji perbedaan diantara kinerja perbankan sebelum dan setelah IPO, untuk menguji perbedaan parsial antara variabel kinerja perbankan sebelum dan setelah go publik. Uji Manova digunakan untuk menilai keseluruhan perbedaan sebelum dan setelah IPO.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa walaupun terdapat beberapa rasio keuangan CAMEL menunjukkan perbedaan-perbedaan yang signifikan namun hal tersebut sifatnya temporer dan tidak konsisten . Hanya rasio KDN menunjukkan secara statistik perbedaan signifikan sebelum dan setelah IPO untuk tiga kali pengujian untuk tiga periode. Hasil pengujian ini memberi simpulan bahwa kinerja perbankan tidak memberi atau mengalami perubahan setelah bank menjual sahamnya pada pasar modal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wijaya (1997), Hartini (1997), Payamta dan Mas'ud (1999) dalam arti bahwa dana yang diperoleh dari penjualan saham perdana (IPO) tidak memberi peningkatan kinerja perbankan.

ABSTRACT

This research investigates whether there is any significant difference in a bank's performance before and after going public. Bank performance is measured using CAMEL, which is commonly used to identify changes in bank performance. In this research bank performance is evaluated based on five aspects : Capital adequacy, Asset quality, Management, Earnings, and Liquidity.

To this end this research employs an empirical study using 9 sample banks. Purposive sampling is obtained from 21 banks listed on the Jakarta Stock Exchange (JSX). Historical data is provided by annual financial statement of banks as per December 31. The results of this research are expected to answer the question "does bank performance improve after going public" ?.

Two statistic tools are used in this research, Wilxoson Signed Rank Test is used to test the difference between bank performance before and after listing, investigating the partial variables of bank performance. The Manova test is used to asses the overall difference in bank performance before and after listing.

The empirical results show that although some of the financial CAMEL ratios show significant differences, these are temporary and inconsistent. Only LDR returns a statistically significant difference before and after listing for three time period test. This results of this research conclude that bank performance does not change after floats its share on the stock market. This finding is consistent with Wijaya (1997), Hartini (1997), Payamta and Mas'ud Machfoedz (1999), in other words, funds raised from IPOs do not improve bank performance.

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga memungkinkan terselesainya penulisan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan baik bentuk bimbingan, keterangan, dorongan inoril maupun materiil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

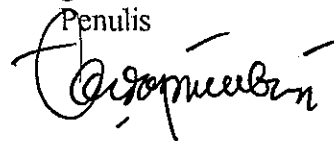
1. Bapak Drs. M.Kholiq Macfud, Msi selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan saran, kritik, komentar serta bimbingannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Sudarno, Msi selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan pula saran, kritik, komentar serta bimbingannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Akuntansi, Program Pasca Sarjana UNDIP.
4. Pegawai Administrasi di lingkungan Magister Akuntansi UNDIP.
5. Pengelola perpustakaan Pasca Sarjana UNDIP.
6. Istri tercinta Dra. Rosalina dan anak-anaku tersayang Ika Juniarta Lubis, Dwiarta Agustina Lubis, dan Putri Meiarta Lubis yang dengan sabar telah mendampingi dan memberikan dorongan semangat kepada penulis sejak awal penulisan sampai dengan selesainya tesis ini dengan baik.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran bagi peningkatan kualitas penulisan ilmiah serta penelitian lanjutan sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan dunia perbankan pada khususnya.

Semarang, 15 Januari 2002

Penulis



Tanda Barisan Lubis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.5. Sistematika Penulisan	13
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. Telaah Pustaka	15
2.2. Tinjauan Kinerja Perbankan	29
2.3. Penelitian Terdahulu	33
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis	36
2.5. Hipotesis	39
2.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	41
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	46
3.2. Jenis Data dan Sumber Data	47
3.3. Prosedur dan Pengumpulan Data	48

3.4. Teknik Analisis	48
3.5. Prosedur Analisis	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum dan Populasi	53
4.2. Gambaran Umum Perusahaan	58
4.3. Statistik Deskriptif dari Data Penelitian	64
4.4. Pengujian Hipotesis	76
4.5. Analisis Data	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	94
5.2. Keterbatasan Penelitian	96
5.3. Implikasi Hasil Penelitian	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	x

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Go Publik	39

DAFTAR TABEL

Tabel :		Halaman
1.1.	Indikator Kinerja Perbankan Nasional Tahun 1994 – 1997	4
1.2.	Kolektibilitas Kredit Perbankan Nasional Tahun 1994 – 1997 (Rp. Triliun)	5
1.3.	Variabel Penilaian Kinerja Bank	8
3.1.	Daftar Bank Publik Yang Dijadikan Sampel Dan Tanggal Listingnya	47
4.2.1.	Gambaran Umum Perusahaan Perbankan Yang Go Publik	59
4.3.1.	Kinerja Perusahaan Perbankan Dua Tahun Sebelum Go Publik	65
4.3.2.	Kinerja Perusahaan Perbankan Tiga Tahun Setelah Go Publik.	67
4.3.3.	Kinerja Perusahaan Perbankan Empat Tahun Setelah Go Publik.	69
4.3.4.	Kinerja Perusahaan Perbankan Lima Tahun Setelah Go Publik.	71
4.3.5.	Besarnya <i>Capital Adequacy Ratio</i> Untuk Masing-Masing Bank.	73
4.3.6.	Perkembangan RORA	74
4.3.7.	Perkembangan NPM	75
4.3.8.	Perkembangan KDN	76
4.5.1.1.1.	Hasil <i>Wilcoxon's Signed Test 2</i> Tahun Sebelum Dan 3 Tahun Sesudah Go Publik (IPO)	79
4.5.1.2.1.	Hasil <i>Wilcoxon's Signed Test 2</i> Tahun Sebelum Dan 4 Tahun Sesudah Go Publik (IPO)	84
4.5.1.3.1.1.	Hasil <i>Wilcoxon's Signed Test 2</i> Tahun Sebelum Dan 5 Tahun Sesudah Go Publik (IPO)	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Hasil Uji Beda
2. Hasil Pengolahan Data CAMEL
3. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memainkan peranan yang penting dalam dunia perekonomian modern. Dalam melaksanakan fungsinya pasar modal memberikan fasilitas untuk memindahkan dana dari investor ke perusahaan yang membutuhkan sehingga memungkinkan perusahaan melakukan pengembangan usaha (ekspansi) tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Salah satu jenis investasi yang paling banyak dilakukan dipasar modal adalah investasi pada saham disamping pada surat berharga lainnya. Pada umumnya investor menanamkan investasinya pada saham dengan maksud untuk memperoleh deviden dan capital gain. Walaupun tujuan investor adalah capital gain, deviden yang dibayarkan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi harga saham.

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan (Gibson dan Boyer 1980; Gibson 1982; Lev dan Thiagarajan 1993, dalam Zainuddin dan Jogiyanto,1999). Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai

kondisi keuangan suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan, umumnya digunakan 5 (lima) aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*). Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Mas'ud Machfoedz, 1994).

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan dapat dilakukan pada tingkat individual dan pada tingkat construct. Pengujian pada tingkat individual dilakukan dengan menguji manfaat masing-masing rasio, sedang pengujian pada tingkat construct dilakukan dengan menggabung beberapa rasio menggunakan cara tertentu. Hair et al. (1992) (dalam Zainuddin dan Jogiyanto, 1999) mendefinisikan suatu construct sebagai konsep yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi harus diukur melalui indikator-indikator. Untuk penelitian ini construct rasio dibentuk dari indikator-indikator beberapa individual rasio.

Perusahaan publik harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum ataupun sesudah IPO. Masyarakat khususnya kalangan pemodal mengharapkan agar setiap perusahaan yang telah go publik dapat meningkatkan kinerjanya. Harapan itu wajar mengingat bahwa mereka bersedia menanamkan modalnya dengan membeli saham karena janji-janji emiten dalam prospektus yang diyakini baik.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, antara lain laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim

dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Bagi perusahaan-perusahaan yang telah go publik, kinerjanya dapat dinilai melalui perubahan harga dan return sahamnya di bursa efek. Harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Di bursa efek hal itu akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga sahamnya di pasar modal. Sebaliknya, berita buruk tentang kinerja perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga sahamnya di pasar modal. Inilah argumentasi yang melandasi mengapa perubahan harga saham relevan dijadikan dasar penilaian tentang kinerja perusahaan publik.

Penggunaan informasi keuangan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh pihak luar perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi telah dibuktikan didalam penelitian Beaver (1968). Setiap perusahaan go publik yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan yang dimiliki. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan tersebut adalah untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Pada dasarnya laporan keuangan ditujukan kepada para pemegang saham dan kreditur.

Salah satu informasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan adalah pengumuman mengenai laba akuntansi dan rasio profitabilitas perusahaan. Informasi laba akuntansi sering digunakan oleh para investor untuk memperkirakan nilai suatu saham, sedang informasi mengenai rasio profitabilitas seringkali digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, informasi mengenai rasio profitabilitas perusahaan sangat

penting bagi investor jangka pendek dan jangka panjang untuk dasar operasi lebih lanjut dan membuat analisis proyeksi yang berarti untuk masa depan (Uang dan Efek 1997).

Tabel 1.1 berikut ini disajikan data yang menjadi indikator kinerja perusahaan perbankan nasional sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 serta kolektibilitas kredit perbankan nasional sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 (dalam triliun rupiah).

Tabel 1.1 :

Indikator Kinerja Perbankan Nasional Tahun 1994 – 1997

NO	KETERANGAN	1994	1995	1996	1997
1	Total Dana	170,40	214,76	281,71	357,61
	Pertumbuhan (%)	19,43	26,03	31,12	26,94
2	Total Kredit	188,88	234,61	292,92	378,13
	Pertumbuhan (%)	25,69	24,21	24,85	29,08
3	Dana Kredit (%)	90,21	91,53	96,16	94,58
4	Return on asset - ROA (%)	1,53	1,39	1,31	1,30
5	Return on equity-ROE (%)	10,98	11,20	11,27	10,56
6	Laba Tahun Berjalan	15,25	14,31	19,37	16,84

Sumber: Bank Indonesia (hal. 46)

Dari tabel 1-1 tersebut tampak bahwa pertumbuhan kredit perbankan nasional, termasuk ekspansif jika dibandingkan dengan sasaran yang ditetapkan

oleh pemerintah yaitu berkisar 17 – 20 % per tahun. Dalam perkembangannya pertumbuhan kredit yang tinggi (ekspansif) tersebut diatas ternyata diikuti oleh memburuknya kualitas kredit yang ditandai dengan semakin besarnya jumlah kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) seperti yang disajikan pada tabel 1-2 berikut.

Tabel 1.2 :

Kolektibilitas Kredit Perbankan Nasional 1994 - 1997 (Rp. Triliun)

No	KOLEKTIBILITAS	1994	1995	1996	1997
	Total Kredit	239,5	267,6	331,3	349,4
1	Lancar	211,8	249,9	302,1	317,4
2	Perhatian Khusus	-	-	-	-
3	Kurang Lancar	5,7	7,3	8,6	9,8
4	Diragukan	12,1	11,7	11,1	12,2
5	Macet	9,9	8,7	9,5	10,2
	Total Kredit Bermasalah	27,7	27,7	29,2	32,2

Sumber : Biro Riset Info Bank Jkt, 1998 (1994-1997).

Keterangan : Sejak Maret 1998 BI mengeluarkan ketentuan baru dalam kolektibilitas kredit yaitu kredit dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dari tabel 1-2 tersebut tampak bahwa kredit bermasalah (NPL) mengalami kenaikan yang sangat tinggi, khususnya pada tahun 1998. Kenaikan kredit bermasalah diperkirakan akan terus berlanjut. Hal ini disebabkan oleh

kesalahan analisis permohonan kredit, kurangnya pengawasan terhadap kredit yang sedang berjalan, itikad (calon) debitur yang kurang baik, juga yang berasal dari krisis ekonomi yang semakin berat dimana kalangan dunia usaha banyak yang mengalami kesulitan untuk melakukan bisnisnya secara normal yang akan berakibat pada kesulitan pemenuhan kewajiban kreditnya, serta pemburukan kredit-kredit akibat buruknya manajemen (*moral hazard*) yang dilakukan oleh para pemilik dan atau manajemen bank yang melakukan berbagai pelanggaran seperti pemberian kredit kepada kelompok usaha tanpa mematuhi asas-asas pemberian kredit yang sehat (*crony capitalism*), pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK).

Semakin besarnya kredit bermasalah pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan nasional khususnya dalam perolehan laba, karena menurut Bank Indonesia (1998) tentang Kualitas Aktiva Produktif bank harus melakukan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang mulai diberlakukan tanggal 31 Desember 1998.

Menurunnya perolehan laba terlihat baik dalam bentuk absolut yaitu laba tahun berjalan maupun relatif berupa rasio ROA (rasio laba terhadap aktiva) dan ROE (rasio laba terhadap ekuiti). Kondisi tersebut diperkirakan akan semakin memburuk mengingat banyaknya bank yang saat ini harus beroperasi dengan kondisi negative spread sebagai akibat kebijakan kontraksi yang dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan moneter berupa peningkatan suku bunga simpanan.

Apabila jumlah kredit bermasalah tersebut cukup besar dapat berakibat timbulnya resiko lain yaitu resiko likuiditas. Dalam hal terjadi kredit bermasalah,

likuiditas bank menjadi terganggu dan jika kondisi tersebut berlangsung terus menerus akan berakibat buruk bagi bank yaitu merosotnya kredibilitas bank, yang dalam jangka relatif singkat dapat membahayakan kesehatan bank yang bersangkutan bahkan dapat dilikuidasi.

Dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank adalah CAMEL. CAMEL ditetapkan sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank (Bank Indonesia 1993), yang selanjutnya oleh Bank Indonesia (1997) dilakukan penyempurnaan terhadap tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum sebagai berikut.

Tabel 1.3 berikut ini menunjukkan tentang variabel - variabel yang digunakan untuk menilai kinerja perbankan di Indonesia.

Tabel 1.3
Variabel Penilaian Kinerja Bank

NO	VARIABEL CAMEL	RASIO DAN NILAI	Bobot Bank Umum	KRITERIA PENILAIAN
1	Permodalan Modal $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	- Rasio 0% atau negatif tingkat (NK) = 1 - Setiap kenaikan 0,1 % dan 0 %, NK ditambah 1, maksimal 100	25%	20 - 25 sehat 16,5-<20 cukup sehat 12,75-<16,5 kurang sehat 0-<15,3 tidak sehat
2	Kualitas aktiva Produktif (KAP) - Aktiva produktif diklasifikasi/Total aktiva produktif - Cadangan aktiva produktif /Aktiva produktif diklasifikasi	- Rasio 15,5% atau lebih NK=0 - Setiap penurunan 0,156 dari 15,56 ditambah 1, maksimal 100%	30% 25% 5%	24,25 -<30 sehat 19,8-<20,25 cukup sehat 15,3-<19,8 kurang sehat 0-< 15,3 tidak sehat
3	Aspek manajemen ■ Manajemen modal ■ Manajemen kualitas aktiva ■ Manajemen umum ■ Manajemen likuiditas ■ Manajemen rentabilitas	- Mengisi kuisisioner 250 butir pertanyaan (93) dan telah direvisi menjadi 100 pertanyaan (Juni 97) - Setiap jawaban Ya, NK=0 - Setiap jawaban tidak, NK=0	25%	20,25-25 sehat 16,25-<20,25 cukup sehat 12,75-<16,5 kurang sehat 0-<12,75 tidak sehat
4	Rentabilitas Laba $ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}}$ Beban Operasional/Pendapatan Operasional	- Rasio 100% atau negatif, NK=0 - Setiap kenaikan 0,015% dari 0% NK ditambah 1, maksimal 100 - Rasio 100% atau lebih NK=0 - Setiap penurunan 0,086% dari 100% NK ditambah 1, maksimal 100	10% 5% 5%	8,1-10 sehat 6,6-<8,1 cukup sehat 5,1-6,6 kurang sehat 0-<5,1 tidak sehat
5	Likuiditas - Kewajiban bersih Call money/ Alat likuid - LDR=Kredit yang diberikan /Dana pihak ketiga	- Rasio 100% atau lebih NK=0 • Setiap penurunan 1% dari 100 NK ditambah 1, maksimal 100 • Rasio 110%, NK=0 • untuk dibawah 110 NK = 100	10% 5% 5%	8,1-10 sehat 6,6-<8,1 cukup sehat 5,1- <6,6 kurang sehat 0-<5,1 tidak sehat
	Total Skor Permodalan, Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)		100%	81-100 sehat 66-<81 cukup sehat 51-<66 kurang sehat 0-<51 tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia, tahun 1997

Dalam rangka mengatasi krisis perbankan sebagaimana tindakan pemerintah beberapa saat yang lampau antara lain :

1. Likuidasi 16 Bank yang bermasalah pada tanggal 1 November 1997.
2. Penyerahan 54 Bank yang bermasalah kepada BPPN (terdapat sebanyak 54 bank bermasalah atau sekitar 28,5% dari jumlah bank nasional, dari jumlah tersebut 8 bank diambil alih manajemennya (BTO) dan 7 bank dibekukan operasionalnya (Bank Beku Operasi/BBO).
3. Penutupan 38 bank swasta pada tanggal 13 Maret 1999, 7 bank diambil alih (*BTO- Bank Take Over*) oleh pemerintah dan 9 bank harus mengikuti program rekapitalisasi.

Resiko kredit bermasalah tidak dapat ditiadakan sama sekali, tetapi yang dapat dilakukan oleh bank adalah meminimalkan resiko tersebut yaitu dengan mengantisipasi kemungkinan munculnya resiko dengan cara melakukan evaluasi atau analisis kredit, sejak awal pemberian kredit maupun saat kredit sedang berjalan. Secara tegas proses pemberian kredit diatur dalam Undang-Undang RI No.7 tahun 1992 tentang UU Pokok Perbankan. Penilaian seksama dalam proses pengambilan keputusan kredit didalam dunia perbankan didasarkan pada 5 C's *Credit* yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan Payamta dan Mas'ud (1999 b) dengan modifikasi seperlunya. Penelitian Mas'ud Machfoedz mengemukakan bahwa :

- (1). Hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan rasio-rasio CAMEL pada laporan keuangan bank-bank yang go publik antara tahun-tahun sebelum dan sesudah

go publik (IPO), tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah go publik.

- (2). Meskipun beberapa diantara rasio CAMEL (*CAR, RORA, dan CML*) memberi indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun sebelum dan sesudah IPO, namun perbedaan kinerja tersebut sifatnya hanya temporer dan tidak konsisten. Temuan ini mungkin terjadi karena emiten telah menetapkan kinerja bank sebelum IPO yang terlalu tinggi dengan cara melakukan *window dressing*.
- (3). Meskipun kinerja bank sesudah go publik tidak mengalami adanya perbaikan tetapi dana penjualan saham perdana merupakan tambahan setoran modal, yang akan sedikit memperbaiki kualitas aktiva produktif bagi bank tersebut.

Dalam penelitian Payamta dan Mas'ud (1999 b) dikemukakan keterbatasan dan rekomendasi sebagai berikut :

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitiannya, seperti tidak mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja bank, misalnya bidang konsentrasi operasi bank, skala operasi, ukuran (*size*) bank dan lain-lain. Sehingga masih mempunyai beberapa kelemahan diantaranya menyangkut pendekatan dalam mengukur kinerja bank. Meskipun rasio CAMEL telah lazim dipergunakan sebagai indikator kesehatan bank, namun penggunaan rasio CAMEL tidak dapat sepenuhnya mengikuti pola yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Laporan keuangan bank tidak dapat mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kinerja bank, karena tidak semua faktor tersebut dapat diukur dalam satuan moneter. Karena itu keterbatasan-keterbatasan tersebut tingkat

generalisasinya sangat terbatas.

Payamta dan Mas'ud (1999 b) memberikan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya yaitu menguji kelompok sampel yang lebih luas dengan memperhatikan masalah yang berkaitan dengan pemilihan sampel dan ukuran sampel, normalitas data, bidang konsentrasi usaha ataupun jenis industri dan proksi tenaga kerja yang akan digunakan.

Berdasarkan argumentasi-argumentasi tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perbankan yang go publik di BEJ dengan judul "Analisis kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEJ sebelum dan sesudah go publik" yang diukur dari aspek CAMEL.

Berdasarkan keterbatasan dan rekomendasi penelitian Payamta dan Mas'ud tersebut maka penelitian ini akan membahas mengenai analisis kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ sebelum dan sesudah go publik dengan perluasan data

- (1). Dua tahun sebelum dan tiga tahun sesudah go publik
- (2). Dua tahun sebelum dan empat tahun sesudah go publik
- (3). Dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah go publik.

1.2. Perumusan Masalah

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal dari pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu, bank perlu memelihara tingkat kesehatannya. Untuk memelihara tingkat kesehatan bank, pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.

Krisis moneter yang melanda kawasan Asia Tenggara sejak pertengahan tahun 1997 mengakibatkan menurunnya kinerja perbankan. Hal ini dikemukakan oleh Mas'ud Machfoedz (1999) dalam penelitiannya tentang penilaian kinerja perusahaan dengan sampel perusahaan manufaktur.

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : **Adakah perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan go publik, dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia.**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik (dalam hal ini perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ)

1.4. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perbankan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sektor perbankan.

1.5. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Telaah Pustaka dan Hipotesis. Bab ini membahas tentang telaah pustaka, tinjauan kinerja perbankan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, hipotesis, definisi operasional dan pengukuran variabel.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis data dan sumber data, prosedur dan pengumpulan data, teknik analisis, dan prosedur analisis.

- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang gambaran umum populasi, gambaran umum perusahaan, statistik deskriptif dari data penelitian, pengujian hipotesis serta analisis data.
- Bab V : Kesimpulan dan saran. Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta implikasi hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

Sejak Horrigan (1968) mengemukakan sejarah pemanfaatan rasio keuangan dalam menganalisis efisiensi perusahaan, maka penelitian atas manfaat laporan keuangan semakin banyak.

Studi tentang manfaat rasio keuangan juga dimotivasi oleh keluarnya Trublood Report (Tearney, 1994) yang kemudian menjadi konsep akuntansi keuangan yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Concepts (SFAC)*. Dimana SFAC No.1 memberi mandat pada profesi akuntansi bahwa pelaporan keuangan harus mempunyai manfaat dalam rangka membantu pengguna membuat keputusan bisnis. Kemudian SFAC No.5 menyatakan pentingnya menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dipublikasikan. Suplemen ini dapat berupa rasio-rasio keuangan penting seperti rasio lancar (*current ratio*), rasio solvensi (*leverage ratio*), rasio produktivitas (*turn-over ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Thomson (1992) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank. Thomson menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan solvency, termasuk rasio *CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity)* yang dimilikinya. Thomson juga menemukan bahwa rasio CAMEL sebagai proxy variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang

berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode 4 tahun sebelum perusahaan bank bangkrut.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank telah dilakukan oleh Sinkey (1975). Sinkey menemukan bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode 4 tahun sebelum bank mengalami masalah.

Dambolena dan Khoury (1980) meneliti 46 perusahaan sektor eceran dan pabrikan (23 perusahaan bangkrut) dan menganalisis 19 rasio keuangan dengan menggunakan discriminant procedure, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan untuk 5 tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Pengujian manfaat laporan keuangan selain untuk menguji laba juga dapat dilakukan melalui penggunaan item lain laporan keuangan selain laba dalam bentuk analisis rasio keuangan.

Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, memprediksi keuntungan saham, memprediksi pertumbuhan laba (Mas'ud Machfoedz 1994).

Ou dan Penman (1989) secara lebih komprehensif menguji rasio keuangan terhadap manfaat analisis laporan keuangan dalam memprediksi keuntungan saham dan menggunakan 68 rasio keuangan, yang bertujuan untuk menaksir nilai perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Ou dan Penman menemukan bahwa informasi akuntansi (rasio keuangan) mengandung informasi fundamental yang tidak tercermin dalam harga saham. Ou (1990)

menguji kekuatan prediksi dan kandungan informasi dari item data laporan keuangan selain laba (termasuk komponen laba) dalam memprediksi laba satu tahun kedepan, dan menemukan 8 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba. Hasil penelitian Penman (1992) menunjukkan bahwa laporan keuangan menyediakan informasi yang relevan untuk mengevaluasi pertumbuhan laba.

Di pasar modal BEJ, pada masa krisis moneter tahun 1997 terjadi kelambatan publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan yang go publik lebih dari 60 % perusahaan yang terlambat, karena jeleknya kinerja perusahaan keuangan (Mas,ud, 1999). Pada dasarnya kinerja perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang bisa diketahui melalui laporan keuangan yang diinterpretasikan dalam bentuk rasio keuangan (Payamta dan Mas'ud, 1999). Laporan keuangan sebagai media informasi yang meringkas semua aktivitas perusahaan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi analisis laporan keuangan bila informasi ini disajikan dengan benar (Casteuble Tracy, 1997), hal ini sangat berguna bagi siapa saja yang akan mengambil keputusan perusahaan.

Analisis laporan keuangan, khusus mencurahkan perhatian pada rasio agar mudah dievaluasi keadaan keuangan suatu perusahaan baik masa yang lalu, masa kini dan masa yang akan datang yang merupakan cara paling umum dipakai untuk menganalisis laporan keuangan (Gardiner Marc Bagshaw K, 1997), dengan kata lain untuk mengukur kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui rasio keuangan yang dinyatakan dalam artian relatif maupun

absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Penelitian lain yang khusus menggunakan rasio CAMEL dalam menguji manfaat rasio keuangan telah dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988) dengan menguji manfaat 22 rasio keuangan CAMEL dalam menyusun rating bank, dan telah menemukan fakta bahwa rasio keuangan CAMEL bermanfaat dalam menyusun rating bank secara akurat.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di Indonesia telah dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1994) terhadap perusahaan pabrikan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menganalisis 47 rasio keuangan, dan menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Thomson (1992) dan Sinkey (1975) telah membuktikan bahwa rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan bank.

Kondisi permodalan, kualitas aktiva, profitabilitas dan likuiditas mungkin akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan perbankan. Kondisi permodalan yang diukur dengan rasio capital adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko.

Kualitas aktiva (yang diukur dengan *asset ratios*) berkaitan dengan kelangsungan usaha bank. Pengelolaan aktiva diarahkan kepada pengelolaan

aktiva produktif (*earning assets*) dengan maksud untuk memperoleh penghasilan. Kemampuan perusahaan perbankan memperoleh laba (yang diukur dengan *earning ratios*) dan kondisi likuiditas (yang diukur dengan *liquidity ratios*) akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan dan akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai.

Dari penelitian Mas'ud (1999 a) mengukur kinerja perusahaan dari sisi efisiensi perusahaan dengan rasio *profitability*, *turn over* dan *solvency*. Menurut Indira dan Dadang M, (1998) masalah perbankan berkembang dari masalah likuiditas dan akhirnya menjadi masalah *solvency* (solvabilitas bank). Mereka menemukan bahwa kinerja bank yang dilihat dari kegagalan usahanya dapat dilihat dari aspek CAR, KAP dan Likuiditas.

Karena aspek solvensi berdimensi hubungan antara hutang dengan aktiva, maka rasio-rasio yang membandingkan atau melihat aspek permodalan (*capital*) dan aktiva (*asset*) dalam CAMEL perlu dimasukkan sebagai variabel yang diteliti. Hal ini juga dapat dilihat dari rasio-rasio yang dipergunakan oleh Zainuddin dan Jogiyanto (1999), yaitu mereka memasukkan variabel permodalan (*capital*) dan aktiva (*assets*) sebagai variabel yang diteliti.

Mas'ud Madfoedz (1999 b) menilai kinerja perbankan dari aspek permodalan (*capital*), kualitas aktiva (*asset quality*), manajemen (*managements*), pendapatan (*earnings*), likuiditas (*liquidity*) dengan indikator:

- Permodalan (*capital*) diukur dari CAR
- Aktiva dilihat dari KAP yang diukur dengan RORA
- Manajemen diukur dengan NPM (*Net Profit Margin*)

- Profitabilitas atau aspek earning diukur dengan ROA dan biaya operasi
- Likuiditas diukur dengan *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima.

Sementara itu aspek manajemen menurut Indira dan Dadang (1998) diproksikan dengan biaya operasi terhadap jumlah pendapatan.

Menurut Koch (1995) rasio yang menghubungkan item dalam neraca dan laporan rugi-laba terwakili dalam aspek pendapatan dan resiko. Sementara itu Husen Umar (2000) unruk mengukur kinerja perbankan menggunakan variabel market share, efisiensi usaha dan resiko usaha perbankan. Berdasarkan pendapat Koch (1995) dan Husein Umar (2000), kinerja perbankan perlu ditinjau dari aspek keuangan yang diukur dari aspek pendapatan, efisiensi dan resiko. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan maka untuk menilai kinerja perbankan perlu dilihat dari :

1. Permodalan (*capital*)
2. Kualitas aktiva (*assets quality*)
3. Manajemen (*management*)
4. Pendapatan (*earning*)
5. Likuiditas (*liquidity*)
6. Resiko (*risk*)
7. Efisiensi (*efficiency*)

Hasil kinerja manajemen sebagai bentuk suatu prestasi diukur dari aspek hasil yang dicapai. Prestasi yang dicapai diukur dari aspek pendapatan yang diukur dari tingkat rentabilitas yang dicapai. Efisiensi sebagai bentuk hubungan

antara input dan output adalah proksi dari kinerja manajemen dalam aktivitas pengelolaan bank. Semakin efisien bank, menunjukkan semakin baiknya manajemen bank tersebut. Oleh karena itu selanjutnya dalam melihat keberhasilan pengelolaan bank akan dilihat bagaimana perkembangan yang terjadi, apakah terdapat perubahan atau perbedaan yang signifikan atau tidak.

Menurut Koch (1995), kinerja perbankan seperti pada umumnya perusahaan lain berawal dari kajian persamaan akuntansi, yaitu : $Asset = Modal + Hutang$. Oleh karenanya kinerja perbankan dilihat dari aspek neraca akan melihat bagaimana perkembangan aktiva, hutang dan modal. Aktiva adalah keseluruhan harta bank, hutang adalah dana pihak ketiga dan bentuk pinjaman lainnya, modal dalam hal ini baik modal sendiri maupun cadangan - cadangan yang diwajibkan bagi sebuah bank.

Menurut Koch (1995) dilihat dari laporan rugi laba maka pendekatannya adalah $NI = NII - PL - BC - T$; dimana $NI = Net\ Income$; $NII = Net\ Interest\ Income$; $PL = Provision\ For\ Loan\ Losses$; $BC = Burden\ cost$; dan $T = Tax$

Kombinasi antara aspek : Modal (*Capital*), Aktiva (*Asset*), Hutang (*Liabilities*) serta aspek Pendapatan (*Earning*) selanjutnya ditambah dengan aspek manajemen (*Management*) menghasilkan kajian kinerja dengan kriteria CAMEL. CAMEL dicetuskan pada tahun 1984 oleh Federal Reserve Bank dan Federal of Deposits and Insurance Commission (*FDIC*) untuk menilai kinerja lembaga keuangan (Koch, 1995)

2.1.1. Permodalan

Menurut Muchdarsyah (2000), modal adalah merupakan bagian dari pasiva yang tergolong non-current artinya diluar dari kewajiban yang segera ditagih atau segera dibayar. Manajemen bank harus mempertanggungjawabkan rekening modal kepada para pemegang saham, artinya para pemegang saham menghendaki agar uang (modal) yang ditanamnya dapat memberikan hasil (deviden) yang dapat dinikmati. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Di Amerika Serikat pada awal abad 20 perbandingan antara modal dengan total aktiva adalah 20 %, yang dalam perkembangannya diawal tahun 1980 menjadi 7 % dari total aktiva. Kondisi di Indonesia berkisar 6 - 9 % atau rata-rata sekitar 7,5 %. Keadaan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat pada bank, sehingga jumlah simpanan masyarakat mencapai empat sampai enam kali empat dibandingkan modal bank tersebut, dan bank dapat menghimpun dana untuk keputusan operasional selanjutnya. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai kecukupan modal bank merupakan suatu perbandingan diantara pos-pos aktiva akan merupakan petunjuk tentang savetynya suatu simpanan masyarakat pada bank. Sejak awal abad ke 20 telah berkembang suatu komputasi tentang sehatnya permodalan bank yang dihubungkan dengan dana pihak ketiga yaitu giro, deposito, dan tabungan. Rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga ditetapkan dari rumus umum yang lazim dipergunakan bank yaitu :

$$\frac{\text{Modal dan cadangan}}{\text{Simpanan Masyarakat}}$$

Bank for International Settlement (B.I.S) menetapkan ketentuan dan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank-bank diseluruh dunia yaitu 8 % permodalan terhadap aktiva yang mengandung resiko. Guna memenuhi ketentuan tentang CAR yang ditetapkan BIS, maka Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank (*CAR*) dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia.

2.1.2. Kualias Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif diproksikan dengan *return on risked asset* (*RORA*) yang dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Risked assets}}$$

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan produktifitas dari bank yang bersangkutan. Besarnya rasio ini diperoleh dari membagi seluruh laba yang diperoleh (sebelum pajak) dengan total aset. Semakin besar rasio ini menunjukkan bank tersebut semakin produktif (Rudy Tri Santoso, 1997). *RORA* mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba, semakin besar rasio laba sebelum pajak dibagi total *risked asset*, semakin baik kinerja perusahaan.

Risked assets ratio sering juga disebut *capital risked* rasio yang dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Equity capital}}{\text{Risked asset}}$$

Dan rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya resiko terjadinya kerugian yang mengakibatkan penurunan terhadap aktiva bank yang bersangkutan sampai sejauh mana masih dapat diserap oleh bank tersebut. Kemungkinan dikembalikannya kembali kredit yang diberikan harus dipantau terus melalui penilaian kolektibilitasnya. Kelancaran pengembalian kredit, baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kualitas aktiva produktif disebutkan sebagai berikut :

1. Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan kolektibilitasnya.
2. Penanaman dalam aktiva produktif harus dinilai dengan seksama baik menggunakan unsur-unsur kuantitatif maupun penilaian judgement.
3. Berdasarkan penilaian, maka kolektibilitas aktiva produktif digolongkan sebagai lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

2.1.3. Manajemen

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2000) manajemen dana bank adalah suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada

umumnya serta pemupukannya secara optimal melalui pergerakan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku. Ruang lingkup kegiatan manajemen dana bank dengan bertitik tolak dari pengertian dan definisi di atas adalah :

- Segala aktivitas bank dalam rangka penghimpunan dana-dana masyarakat.
- Aktivitas bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan penyediaan uang tunai bagi pemeliharaan kepentingan masyarakat penyimpan.
- Penempatan dana dalam bentuk kredit sebagai usaha pelayanan kebutuhan uang masyarakat dan penempatan dana dalam bentuk-bentuk lain, baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang demi kepentingan rentabilitas (*profitability*)
- Pengelolaan modal bank agar dapat berfungsi wajar sesuai dengan peranannya selaku penggerak aktivitas.

2.1.4. Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Bambang Riyanto, 1999). Rasio rentabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauhmana kemampuan suatu bank didalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non-operasional. Rasio ini mempunyai kecenderungan

berlawanan dengan rasio likuiditas. Apabila rasio likuiditas tinggi maka ada kemungkinan rasio rentabilitas rendah karena terdapat dana menganggur (*idle fund*) yang besar dan sebaliknya (Teguh Pujo Mulyono, 1996). Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat rentabilitas yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*.

2.1.5. Likuiditas

Kewajiban keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Menurut Sidarta (1998), kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dan secara internal mencerminkan efektif tidaknya pengelolaan suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang lebih fundamental dalam menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Dalam manajemen keuangan penggunaan rasio keuangan biasanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai prestasi operasional perusahaan. Rasio likuiditas (*liquidity ratio = CR, QR*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang menunjukkan kinerja mengelola kekayaan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Makin besar tingkat rasio ini, maka makin baik kinerja perusahaan mendayagunakan kekayaan lancar perusahaan. *Quick ratio* ditambahkan karena dalam hal ini persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dengan mengeluarkan persediaan dari unsur aktiva lancar. *Quick ratio* lebih baik dalam mengukur

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas mencoba mengamati apakah perusahaan mempunyai sumberdana yang cukup memadai untuk melunasi tanggungjawab jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Weston dan Copeland, 1995). Untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$a. \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$b. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$c. \text{ Cash ratio} = \frac{\text{Kas dan efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

Current rasio berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun rasio ini dapat menjerak. Current rasio yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Untuk menguji apakah alat bayar benar-benar likuid, maka alat yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar . Quick rasio berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan *quic asset* yang dimiliki perusahaan. Dan cash rasio berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan efek yang dimiliki.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua

deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penagguhan (Teguh Pujono Mulyono, 1999a). Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila :

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir a di atas, tetapi yang bersangkutan juga menerima *assets* lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Dengan demikian, pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) akan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan penyediaan kebutuhan likuiditas bank yang berupa kebutuhan jangka pendek ataupun jangka panjang, atau kebutuhan likuiditas untuk memenuhi ketentuan yang berlaku, atau untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Adapun maksud dan tujuan dari analisa likuiditas ini secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk menurunkan serendah mungkin biaya dana, hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih komposisi sumber dana yang akan memberikan biaya yang paling rendah.
2. Untuk memenuhi ketentuan sumber dana yang diperlukan bank di dalam pemberian kredit, penanaman dana dalam valuta asing, penanaman dana

dalam surat-surat berharga (*marketable securities*), penanaman dalam aktiva tetap, maupun untuk memenuhi kebutuhan modal kerja sehari-hari.

3. Untuk memenuhi kebutuhan bank terhadap ketentuan-ketentuan otoritas moneter didalam menjaga likuiditas minimum

Salah satu prinsip operasional dari perbankan adalah berusaha untuk mencocokkan jangka waktu kredit yang diberikan dengan jangka waktu dari penempatan dana-dana pihak ketiga. Jika terdapat ketidakberesan dari dua komponen ini, maka perusahaan perbankan akan mengalami masalah likuiditas, baik bersifat kelebihan maupun bersifat kekurangan. Kelebihan likuiditas berarti bahwa perbankan tidak berhasil memanfaatkan dana-dana yang ditempatkan oleh pihak ketiga, hal ini berdampak menurunkan rentabilitas. Dilain pihak kekurangan likuiditas berarti bahwa perbankan terancam ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dan dampak paling buruk dari kekurangan likuiditas adalah dilikuidasikannya perusahaan.

2.2. Tinjauan Kinerja Perbankan

Secara umum kinerja perbankan dinilai dari aspek Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*). Dalam Koch (1995) ratingnya dinilai 1-5, apabila mendapat rata - rata 1, maka dikatakan bank mengalami permasalahan terburuk. Dalam penilaian kinerja yang menjadi tolak ukur hasil kinerja (Y - atau variabel dependen) adalah Profitabilitas (*earning*) dan tingkat resiko. Sedang berbagai kebijakan (variabel bebas) perbankan dalam hal ini: kebijakan

permodalan (*capital*), aktiva (*assets*), operasi (*manajemen*), dan hutang (*liability*) merupakan variabel bebas.

Menurut Husein Umar (2000) dalam *Research Method in Finance and Banking*, alat untuk mengkaji kinerja bank mencakup aspek :

- Market share,
- Efisiensi usaha dan laba dicapai, dan
- Resiko usaha perbankan

Menurut penelitian Gup dan Walters (dalam Koch, 1995) faktor - faktor yang membedakan atau mempengaruhi bank yang berhasil dan gagal dapat dilihat dari rasio - rasio :

1. *Interest Income to Total Assets*
2. *Loan to Total Assets*
3. *Securities to Total Assets*
4. *Earning to Total Assets*
5. *Interest expenses to Total Assets*
6. *Demand Deposit to Total Liabilities*
7. *Interest Expenses to (Interest - Bearing Liabilities)*
8. *Capital to Total Assets*
9. *Non interest expenses to Total Assets*

2.2.1. Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai badan usaha. Khusus untuk perbankan diatur oleh Bank Indonesia, sebagai Bank Sentral.

Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) merupakan aspek yang sangat menentukan kinerja suatu bank. Lima (5) aspek kunci penentu tingkat kinerja suatu bank mencakup aspek :

1. Permodalan
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
3. Manajemen
4. Rentabilitas
5. Likuiditas

Sedangkan yang signifikan membedakan keberhasilan atau tingkat kinerja perbankan untuk bank menengah dan kecil secara individu dengan industrinya adalah :

1. *Assets to employess*
2. *Salaries to employess*
3. *Loan loss provision to total assets*
4. *Loan charge off to total loan*
5. *Non performing loan to total loan*

Zainuddin dan Jogiyanto (1999) meneliti manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba, studi emperis pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di BEJ menggunakan variabel CAMEL dengan indikator rasio keuangan sebagai berikut:

No.	Variabel CAMEL	Indikator Rasio Keuangan
1.	Capital	<ul style="list-style-type: none"> - Modal sendiri/Total Aktiva - $(\text{Modal sendiri} - \text{Aktiva Tetap}) / (\text{Total Pinjaman} + \text{Surat Berharga})$ - Modal sendiri/Total deposit - $\text{Modal sendiri} / (\text{Total aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat berharga})$ - $\text{Modal sendiri} / (\text{Total pinjaman} + \text{Surat Berharga})$
2.	Asset	<ul style="list-style-type: none"> - Pinjaman/Total Aktiva - $(\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga}) / \text{Total Aktiva}$ - Aktiva produktif/Total aktiva - $(\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga} + \text{Penempatan pada bank lain}) / \text{Total Aktiva}$
3.	Earning	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya operasi/Pendapatan Operasi - Laba operasi/Pendapatan Operasi - Laba bersih/Total aktiva - Pendapatan operasi/Total aktiva - Laba sebelum pajak/Total Aktiva - Pendapatan bunga/Total aktiva
4.	Liquidity	<ul style="list-style-type: none"> - Kas/Total deposit - Kas/Tabungan - $(\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga}) / \text{Total deposit}$

Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/2/UPPB, tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2.3. Penelitian Terdahulu

Mas'ud Macfoedz (1999) meneliti tentang Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. Rasio - rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Rasio profitabilitas meliputi *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE).
- (2) Rasio likuiditas dan operasi meliputi *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (IT)
- (3) Rasio solvabilitas meliputi *Total Assets to Total Liabilities Ratio* (TA/TL), *Debt to Equity Ratio* (DER).

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 129 perusahaan manufaktur yang telah go-public selama tahun 1996 dan 1997. Hasil penelitian menunjukkan

secara signifikan ada perbedaan efisiensi kinerja perusahaan sebelum krisis moneter dan sesudah krisis moneter.

Mas'ud Machfoedz (1999) meneliti kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan ialah CAMEL, yaitu sehimpun indikator yang berunsurkan variabel - variabel *Capital adequacy*, *Assets quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity*. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling berjumlah 22 bank yang listing di BEJ minimal 2 tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa :

1. Tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun - tahun sebelum dan sesudah IPO.
2. Rasio permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) baik secara individu maupun secara serentak tidak berbeda secara signifikan untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO, 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO.

Budi Pamungkas (2000) meneliti kinerja perusahaan perbankan sebelum dan setelah menjadi perusahaan go publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Berdasarkan hasil penelitian hipotesis tentang perbedaan rasio - rasio CAMEL pada laporan keuangan bank yang go publik antara tahun - tahun sebelum dan setelah Initial public Offerings (IPO), disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan yang signifikan untuk tahun - tahun sebelum dan setelah IPO.

Sampel penelitian diambil secara purposive sampling sebanyak 16 bank yang listing di BEJ.

Penelitian Zainuddin dan Jogiyanto (1999) yang meneliti mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba : suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta menggunakan variabel permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) dengan indikator rasio keuangan yang lebih banyak. Alat analisis yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba adalah AMOS (*Analysis of Moment of Structures*). Hasil studi menunjukkan bahwa construct rasio keuangan capital, assets, earnings, dan liquidity signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk periode dua tahun ke depan ditemukan kenyataan bahwa rasio keuangan tingkat individual tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Namun demikian, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun ke depan maupun untuk periode dua tahun ke depan.

Nancy Sri Julianti Abraham (2000) meneliti kinerja perusahaan perbankan periode sebelum dan sesudah tahun 1997. Berdasarkan hasil pengujian data dan hipotesis dengan menggunakan t- test pada tingkat signifikansi 5 % menunjukkan bahwa keseluruhan rasio keuangan perusahaan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan

kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997. Perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel tidak dibedakan berdasarkan besaran bank, dan kepemilikan bank, termasuk juga di dalamnya bank take-over, bank yang mengikuti program rekapitulasi, dan bank go publik. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang masih beroperasi pada posisi 31 Desember 1999 sebanyak 162 bank. Jumlah sampel yang digunakan dihitung dengan menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 54 bank.

Hartini (1997) meneliti kinerja perusahaan sesudah IPO, dan memberikan simpulan bahwa kinerja perusahaan sesudah IPO justru menurun dibandingkan sebelumnya.

Wijaya (1997) meneliti efisiensi terhadap perbankan yang go publik dan non go publik, serta efisiensi perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik, dan memberikan simpulan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan antara sebelum dan sesudah go publik.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun stakeholder yang lain. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan (Payamta dan Mas'ud Machfoedz.1999)

Menurut Mas'ud Machfoedz (1999 a) serta Wihana dan Nur Wanto CN (1998) kinerja keuangan perusahaan dapat diidentifikasi dalam bentuk rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio-rasio keuangan lainnya.

Dalam industri perbankan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah CAMEL, yaitu sekumpulan indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Capital adequacy, Assets quality, Management, Earning* dan *Liquidity*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank akan tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Di Indonesia penetapan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank, diadopsi dari Bank Indonesia (1993).

Akan tetapi menurut Karnoprasetio.et al (2000), bahwa tingkat kesehatan bank bisa menjadi acuan nasabah dalam memilih suatu bank, namun informasi tersebut tidak dipublikasikan Bank Indonesia dengan dalih merupakan bagian dari kerahasiaan bank. Juga dikatakan bahwa tingkat kesehatan bank, penyaluran kredit dan keamanan menyimpan dana di Bank adalah beberapa misteri yang terlindungi dengan rapat melalui jargon kerahasiaan bank. Seperti sudah diuraikan di atas, penelitian ini akan mencoba menilai kemampuan kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam menjelaskan apakah ada perbedaan kinerja

perusahaan perbankan sebelum dan sesudah go publik pada bursa Efek Jakarta yang diukur berdasarkan alat analisis CAMEL.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan perbankan diproksikan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan terpilih yang diseleksi dan digunakan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank umum dan penelitian terdahulu tentang manfaat rasio-rasio keuangan untuk mendeteksi kinerja perusahaan.

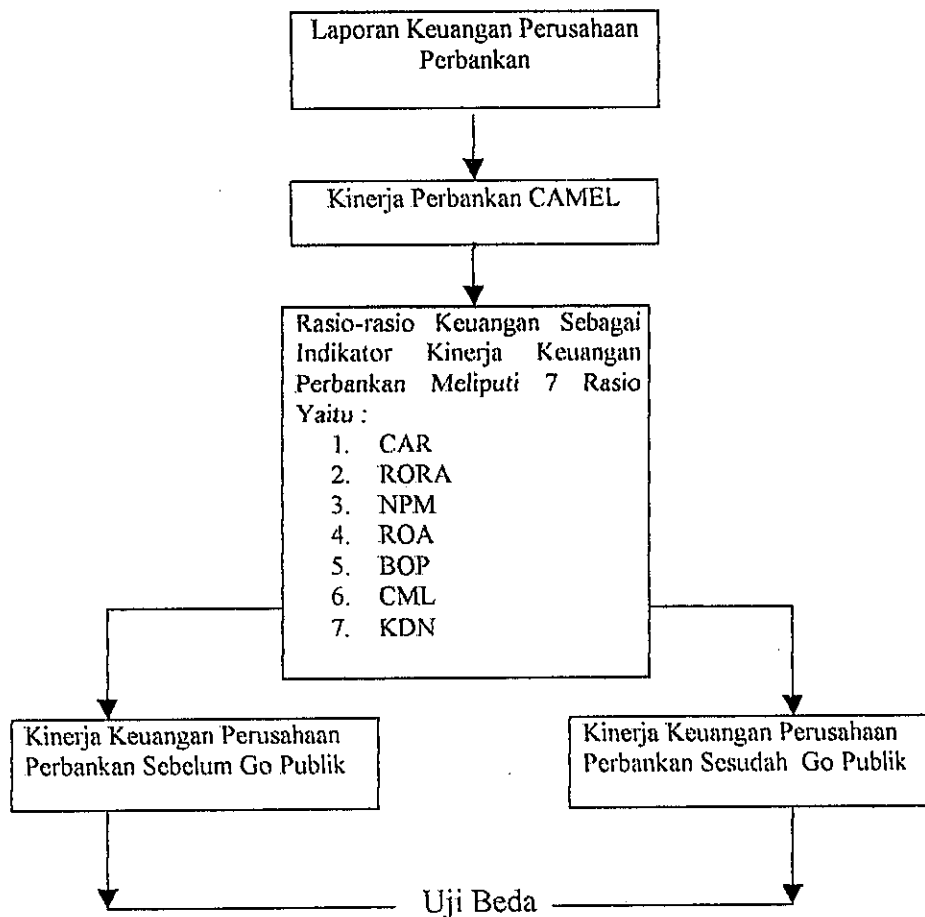
Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan maka untuk menilai kinerja perbankan perlu dilihat dari : Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets quality*), Manajemen (*management*), Pendapatan (*Earning*) dan Likuiditas (*Liquidity*). Dengan demikian rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam penelitian ini meliputi 7 (tujuh) rasio yaitu :

1. Rasio Modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (CAR);
2. Rasio RORA (*Return on Risked Assets*);
3. Rasio *Net Profit Margin*;
4. Rasio ROA, laba sebelum pajak terhadap aktiva;
5. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional;
6. *Cash* rasio;
7. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Kondisi kinerja keuangan perusahaan perbankan ini akan diperbandingkan antara 2 (dua) periode sebelum dan sesudah go publik.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Kinerja Keuangan
Perusahaan Perbankan sebelum dan sesudah go publik



2.5. Hipotesis.

Mengingat kinerja keuangan perusahaan perbankan lazimnya dinilai berdasarkan CAMEL, maka secara konkrit penelitian yang dilakukan adalah menelaah apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan

antara sebelum dan sesudah go publik (IPO), diukur berdasarkan alat-alat analisis CAMEL. Berdasarkan uraian tersebut berikut ini dikemukakan hipotesis alternatif tentang hubungan kinerja keuangan perusahaan perbankan : *Ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur menurut rasio CAMEL untuk tahun - tahun sebelum dan sesudah go publik (IPO)*. Untuk menguji apakah masing-masing rasio keuangan CAMEL yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah go publik, dikemukakan hipotesis alternatif secara parsial sebagai berikut :

- Ha 1 : *Berdasarkan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (CAR), tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah go publik (IPO)*.
- Ha 2 : *Berdasarkan return on risked assets (RORA), tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah go publik (IPO)*.
- Ha 3: *Berdasarkan net profit margin (NPM), tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah go publik (IPO)*
- Ha 4 : *Berdasarkan rasio laba terhadap total assets (ROA) tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum go publik berbeda secara*

signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah go publik (IPO).

Ha 5 : *Berdasarkan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah go publik (IPO).*

Ha 6 : *Berdasarkan rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah go publik (IPO).*

Ha 7 : *Berdasarkan rasio kredit terhadap dana yang diterima, tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah go publik (IPO).*

Ha 8 : *Ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan secara bersama-sama (CAMEL) sebelum go publik dengan tingkat kinerja perusahaan perbankan secara bersama-sama (CAMEL) sesudah go publik (IPO)*

2.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, kinerja bank publik diproksikan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL yang disesuaikan terhadap data - data yang tersedia. Kinerja

keuangan perusahaan perbankan dinilai berdasarkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), aspek manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Seperti dikemukakan Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999 b) dalam penelitiannya bahwa tehnik CAMEL tidak dapat diterapkan sepenuhnya sesuai ketentuan BI, tetapi disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Oleh karena itu, penelitian kinerja keuangan bank tidak menggunakan cara perhitungan nilai kredit, tetapi terbatas pada penggunaan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Penyesuaian terpaksa dilakukan, mengingat penelitian kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan CAMEL tidak sepenuhnya dapat dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Penyesuaian terhadap KAP dilakukan karena di Indonesia hanya BI dan bank yang bersangkutan yang mengetahui tingkat kolektibilitas (lancar, kurang lancar, diragukan atau macet) kualitas aktiva tersebut (Amir dan Husni, 1993). Pendapat senada dinyatakan Rinaldi dkk (1995) bahwa dalam pengungkapan laporan keuangan bank sesuai dengan format yang berlaku (SKAPI dan PAPI). Akibatnya masyarakat luas sangat sulit mengetahui kesehatan bank secara benar. Informasi-informasi penting yang menjadi dasar penilaian kesehatan bank (CAMEL) seperti ATMR, CAR, NOP (*Net Open Position*), pelanggaran BMPK, kolektibilitas aktiva produktif, khususnya kolektibilitas kredit yang diberikan tidak dapat dilacak dari laporan keuangan bank (Rinaldi, dkk.1995)

Dalam penelitian ini, KAP diproksikan dengan RORA (Rusbiantoro, 1996) RORA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan risked assets. RORA mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. *Risked assets* merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga.

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan BI sesuai dengan ketentuan tersebut diatas, tetapi diproksikan dengan *profit margin* (Riyadi, 1993). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank, yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut.

Dengan demikian faktor-faktor CAMEL sebagai variabel pengukur kinerja bank dirumuskan sebagai berikut :

2.6.1. Aspek Permodalan

Penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Kecukupan modal dalam model CAMEL dianalisis dengan menggunakan *leverage ratio*, dan *core capital-to-assets ratio*. Dalam penelitian kecukupan modal dinilai berdasarkan rasio CAR sebagai berikut :

$$\text{CAR (\%)} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fix Asset}}{\text{Total Loans} + \text{Securitas}} \times 100\%$$

2.6.2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aspek KAP diproksikan dengan return on risked assets (RORA) sebagai berikut :

$$\text{RORA (\%)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Risked Assets}} \times 100 \%$$

2.6.3. Manajemen

Aspek manajemen diproksikan dengan profit margin, sebab seluruh kegiatan manajemen suatu bank, yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut. Net profit Margin dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (\%)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100 \%$$

2.6.4. Rentabilitas

Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Rentabilitas bank akan diukur dengan menggunakan :

(1). Return On Asset (ROA), yaitu rasio laba terhadap aktiva

$$\text{ROA} = \frac{\text{Profit after taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

(2). Earning

$$\text{Earning (\%)} = \frac{\text{Operating expenses}}{\text{Revenue}} \times 100\%$$

2.6.5. Likuiditas

Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan :

(1). Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar

$$\text{Liquidity (\%)} = \frac{\text{Call money}}{\text{Alat likuiditas}} \times 100\%$$

Call money diprosikan menjadi kewajiban lancar.

(2). Rasio kredit terhadap dana yang diterima

$$\text{LDR (\%)} = \frac{\text{Loans}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai kerangka sampel penelitian adalah perusahaan bank yang listing di BEJ. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, dimana sampel harus memenuhi kriteria:

- (1). Perusahaan bank publik yang listing di BEJ.
- (2). Telah menjadi perusahaan publik untuk masa minimal dua tahun.
- (3). Tersedia laporan keuangan untuk dua tahun buku sebelum dan tiga, empat dan lima tahun sesudah go publik

Sampai akhir tahun 2000 di BEJ terdapat 21 bank publik dan berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 9 bank yang disajikan pada Tabel 3.1. Adapun jumlah populasi dan sampel selama periode pengamatan hanya (seluruh) industri perbankan yang masih beroperasi sampai dengan 31 Desember 2000.

Tabel.3.1:

Daftar Bank Publik yang dijadikan sampel dan tanggal listingnya *

NO	NAMA BANK	TANGGAL LISTING
1	Bank International Indonesia (BII)	21/11/89
2	Bank Danamon	06/12/89
3	Bank Lippo	10/11/89
4	Bank Pan Indonesia	29/12/92
5	Bank Niaga	29/11/89
6	Bank Bali	15/01/90
7	Bank NISP	28/08/94
8	Bank Inter Pacific	23/08/90
9	Bank Tiara Asia	08/11/93

*.Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2000

3.2. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk rasio keuangan, neraca, laba rugi pada periode akhir tahun. Data keuangan tersebut bersumber dari :

- (1). Laporan keuangan publikasi yang wajib diterbitkan oleh setiap perusahaan perbankan sesuai surat keputusan Direksi BI yang dihimpun dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan secara berkala setiap tahun.
- (2). Data keuangan dari Indonesian Capital Market Directory.

Periode pengamatan kinerja keuangan perusahaan perbankan adalah dua tahun sebelum dan tiga, empat dan lima tahun sesudah go publik. Horizon waktu periode pengamatan ini dipilih dengan pertimbangan mengatasi keterbatasan penelitian Mas'ud Machfoedz (1999) yang hanya menggunakan data :

- satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah IPO
- satu tahun sebelum dan dua tahun sesudah IPO
- dua tahun sebelum dan satu tahun sesudah IPO
- dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah IPO

3.3. Prosedur dan Pengumpulan Data

Data rasio keuangan diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang dihimpun dalam Indonesian Capital Market Directory, Direktori Perbankan Indonesia serta data yang terhimpun di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dengan cara mencatat kembali rasio keuangan berikut ini, yaitu : CAR, RORA, NPM, ROA, BOP, CML, KDN.

3.4. Tehnik Analisis

Setelah pengukuran masing-masing variabel kinerja dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Perbandingan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah go publik (IPO) dilakukan baik untuk masing-masing variabel kinerja (rasio CAMEL) maupun secara serentak.

Perbandingan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah go publik (IPO) dilakukan antar waktu yaitu :

- (1). Kinerja keuangan bank dua tahun sebelum dengan tiga tahun sesudah go publik
- (2). Kinerja keuangan bank dua tahun sebelum dan empat tahun sesudah go publik
- (3). Kinerja keuangan bank dua tahun sebelum dengan lima tahun sesudah go publik.

Keseluruhan hipotesis akan diuji tiga kali. Pengujian antar waktu dengan menggunakan window dua tahun sebelum dan tiga tahun, empat tahun dan lima tahun sesudah go publik (IPO), dengan pertimbangan bahwa pengaruh penggunaan dana hasil penjualan saham perdana baru akan kelihatan pengaruhnya dan tampak pada pelaporan keuangan tahun-tahun berikutnya. Pengujian Statistik menggunakan dua alat uji yaitu :

(1). Uji Peringkat Tanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Ranks Test*).

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada dua pengamatan, antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu. Pengujian didasarkan pada tanda positif atau negatif dan besarnya perbedaan tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan uji peringkat tanda Wilcoxon (Siegel, 1997) untuk data berpasangan adalah sebagai berikut :

1. Mencari beda (D), antara variabel x_i dan y_i , sehingga $D = x_i - y_i$ atau sebaliknya $D = y_i - x_i$.

2. Memberikan jenjang (rank) setiap D (delta atau perbedaan) dalam bentuk harga mutlak nya. Jika ada dua atau lebih beda yang sama, beri jenjang rata-ratanya.
3. Membubuhkan tanda positif (+) atau negatif (-) secara terpisah untuk tiap-tiap beda sesuai dengan tanda dari beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
4. Menjumlahkan nilai - nilai jenjang baik yang berjenjang positif maupun negatif. Jumlah jenjang nilai terkecil merupakan nilai T.
5. Menghitung N, yaitu jumlah kasus yang nilai D- nya tidak nihil (bukan nol).
6. Menghitung nilai Z dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{\tau - N(N+1)}{\sqrt{\frac{4N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Keterangan :

τ = Jumlah jenjang yang lebih kecil dari kedua kelompok ranking yang memiliki tanda sama.

N = Banyak total harga D yang memiliki tanda

7. Membandingkan nilai T yang diperoleh dari uji jenjang bertanda dengan nilai $T \alpha$ yang dihitung dengan nilai Z dan membuat kesimpulan dengan kriteria :
 - H_0 ditolak jika $T \geq T \alpha$ artinya bahwa masing - masing rasio CAMEL berbeda signifikan untuk tahun - tahun sebelum dan sesudah IPO (Ha diterima).

- H_0 diterima jika $T < T_{\alpha}$ artinya bahwa masing - masing rasio CAMEL tidak berbeda secara signifikan untuk tahun - tahun sebelum dan sesudah IPO (H_a ditolak)

Jain dan Kini (1994) menggunakan uji ini untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah IPO. Hal serupa juga pernah dilakukan oleh Susana Hartini (1997) dan Helen Wijaya (1997).

(2). Uji Manova

Uji Manova digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian ini untuk membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis secara parsial tersebut konsisten dengan pengujian untuk keseluruhan indikator kinerja bank secara serentak.

Pemilihan alat uji statistik nonparametrik ini didasarkan kelebihan yang ada dibandingkan dengan uji t beda dua sampel. Karena alat uji statistik tersebut akan memberikan hasil lebih tepat untuk dua populasi yang berdistribusi berkelanjutan juga tidak memerlukan pengujian asumsi normalitas serta lebih konservatif untuk dua populasi yang berdistribusi diskrit (Hildebrand, 1991). Uji Manova merupakan analisis variance dari beberapa kelompok variabel secara serentak.

Adler Manurung (1996) menyatakan bahwa data yang ada pada BEJ tidak mencerminkan data yang berdistribusi normal, sehingga metode statistik non parametrik dianggap lebih tepat. Teknik analisis statistik tersebut dipilih karena data yang diuji berasal dari sampel kecil.

3.5. Prosedur Analisis

Adapun prosedur pengujian hipotesis sebagai berikut :

- Pertama : Menganalisis signifikansi masing-masing rasio CAMEL berdasarkan metode *Wilcoxon's Signed Rank Test*.
- Kedua : Membandingkan nilai signifikansi rasio CAMEL terhadap alpha. Apabila rasio CAMEL lebih kecil dari alpha 5 % maka hipotesis alternatif dapat diterima dan hipotesis nol ditolak.
- Ketiga : Menganalisa apakah secara serentak rasio-rasio CAMEL berbeda secara signifikan untuk :
- a. Dua tahun sebelum dan tiga tahun sesudah IPO
 - b. Dua tahun sebelum dan empat tahun sesudah IPO
 - c. Dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah IPO

Digunakan uji F. Manova (FO)

Apabila signifikansi FO lebih kecil dari alpha berarti ada perbedaan yang signifikan, maka Hipotesis alternatif dapat diterima dan Hipotesis Nol ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Populasi

4.1.1. Sejarah Pasar Modal Indonesia

Munculnya pasar modal di Indonesia secara resmi diawali dengan didirikannya Vereniging voor de effectenhandel di Batavia (Jakarta) pada tanggal 19 Desember 1912 oleh pemerintah kolonial Belanda, dengan tujuan menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan di Indonesia. Dengan melihat dampak positif pengoperasian bursa efek di kota lainnya yaitu Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Tahun 1939 terjadi gejolak politik di Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia sehingga Pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijaksanaan untuk memusatkan perdagangan efek di Batavia.

Berdasarkan Undang - Undang Nomor 15 tahun 1952 tanggal 11 Juni 1952, Bursa Efek dibuka kembali dan penyelenggaraan diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) yang terdiri dari 3 Bank Negara dan beberapa makelar efek lainnya dengan Bank Indonesia sebagai penasehat. Sejak itu bursa efek berkembang kembali dengan cukup pesat.

Inflasi yang cukup tinggi pada awal 1960- an dan mencapai puncaknya pada tahun 1966, mengakibatkan iklim pasar modal mengalami penurunan yang drastis dan keadaan ini menurunkan kepercayaan para pemodal pada tingkat terendah pasar modal.

Pada awal pemerintahan Orde Baru, pemerintah telah mengambil berbagai kebijaksanaan untuk memperbaiki keadaan perekonomian yaitu kebijaksanaan tingkat suku bunga untuk menghambat inflasi yang sangat besar, menjalankan Repelita dan meningkatkan peranan sektor swasta. Usaha tersebut menunjukkan hasil gemilang, terbukti dari keberhasilan pemerintah untuk menekan laju inflasi hingga 12 % pada tahun 1977. Keadaan ini memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang rupiah dan merupakan pertanda positif untuk mengaktifkan kembali pasar modal. Disamping itu, pada tahun 1969 - 1970 pemerintah memberikan ijin bank asing untuk membuka cabangnya di Jakarta untuk mendorong peranan modal asing, manajemen dan teknologi yang dibutuhkan untuk pengembangan sektor swasta.

Pemerintah menerapkan pula beberapa kebijaksanaan baru untuk memperkuat tujuan jangka panjang dari mekanisme pembiayaan dengan cara memperkenalkan beberapa lembaga baru serta mengembangkan pasar modal. Pada tahun 1973 - 1979, lembaga keuangan bukan bank didirikan untuk memperkuat pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan yang ada di sektor swasta. Lembaga keuangan bukan bank yang baru didirikan terdiri dari lembaga pembiayaan pembangunan yang tugas utamanya adalah menyediakan pinjaman jangka panjang bagi sektor swasta dan lembaga pembiayaan investasi yang mempunyai fungsi hampir sama dengan investment/merchant banks atau securities companies di negara yang sudah maju.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden secara resmi membuka pasar modal Indonesia dengan ditandai go publiknya PT.Semen Cibinong. Pada saat

yang bersamaan PT.(Persero) Dana Reksa di bentuk untuk menerapkan kebijaksanaan pemerintah dan tujuan pasar modal.

4.1.2. Pasar Modal Indonesia pada masa sekarang.

Pasar modal Indonesia sekarang telah memasuki era swastanisasi. Peristiwa swastanisasi pasar modal terjadi pada tanggal 13 Juli 1992. Pembentukannya muncul sebagai tanggapan atas permintaan perusahaan, broker, dan pemodal akan perlunya Bursa yang dioperasikan swasta yang memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap perdagangan. Setelah swastanisasi, pelaksana pasar modal ini adalah PT.Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan yang semula Badan Pelaksana Pasar Modal kini menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Proses lahirnya BEJ tidak luput dari beberapa kendala yang dihadapi. Sejak bulan November 1989 dimana berkumpul kurang lebih 100 direksi perusahaan pialang untuk membahas pembentukan BEJ. Tanggal 6 Juli 1992, Bapepam menerbitkan 3 Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) tentang swastanisasi BEJ. Proses yang makan waktu yang cukup lama ini, akhirnya terwujud dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Keuangan No. 323/KMK/010/1992 tanggal 18 Maret 1992 tentang pemberian ijin usaha bursa efek kepada BEJ.

Pada tanggal 22 Mei 1995, BEJ mulai mengoperasikan sistem operasi perdagangan efek yang dikenal sebagai JATS. Sistem JATS dirancang untuk mengotomatisasikan perdagangan yang selama ini dilakukan secara manual. Diberlakukan JATS menandai lompatan jauh kedepan dalam kemampuan BEJ

menangani transaksi, dari maksimum 3.800 transaksi perhari dengan sistem terotomatisasikan dan kemungkinan penambahan kapasitas hingga 500.000 transaksi per hari.

Pada tanggal 2 Oktober 1995 sejarah baru telah dimulai bagi pasar modal Indonesia. Adapun faktor inti kewajiban keterbukaan bagi seluruh pelaku pasar di Bursa dan wewenang Bapepam yang lebih komprehensif di dalam mengawasi industri pasar modal. Selain itu juga membuka kesempatan baru bagi beberapa instrumen dan sarana pengembangan pasar modal. Salah satu sarana tersebut ialah pelaksanaan terbuka (*Open End Mutual Funds*) yang akan memberikan akses lebih besar bagi masyarakat pemodal yang ingin terlibat di pasar modal.

Pasar modal di Indonesia memiliki potensi besar selain bursa yang perlu dipertimbangkan di kawasan Asia Pasifik. Potensi ini dapat digarap melalui industri reksadana terbuka dimana batas kepemilikan saham bukan merupakan hambatan bagi penyertaan dana investor di pasar modal. Selain landasan hukum untuk beroperasinya reksadana terbuka, dalam pelaksanaan kegiatan securities lending dan borrowing dari kegiatan perdagangan saham tanpa warkat kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja pasar modal Indonesia pada masa yang akan datang.

Pada tahun 1996, BEJ memulai sisi perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Sistem perdagangan jarak jauh ini membuka kesempatan bagi perusahaan efek untuk dapat berdagang dari luar Jakarta.

Gejolak pasar uang di Asia pada tahun 1997 telah membawa dampak bagi bangsa Indonesia dan sekitarnya. Hal tersebut berdampak juga pada nilai

kapitalisasi di BEJ yang menurun sampai dengan 25,62 % di samping juga harga saham yang menurun tajam, IHSG jatuh pada posisi terendah 339,53 point. Walaupun demikian PT. BEJ di tahun 1997 mengutamakan pengembangan SDM, penerapan teknologi canggih guna menunjang perdagangan yang lebih cepat, serta pemasaran bursa pada lapisan masyarakat yang strategis. Pengembangan SDM dilakukan baik internal maupun eksternal. Dalam hal pengembangan internal, Pedoman Dasar Operasional (SOP) telah ditetapkan dengan hasil ke 12 divisi yang telah menjalankan fungsi sebagai satu kesatuan.

Sistem JATS telah ditetapkan secara optimal, sejak diluncurkannya pada tahun 1995. Jumlah order yang dapat diproses setiap hari naik menjadi 140.000 dari 50.000 order sebelumnya. JATS selalu disempurnakan untuk meningkatkan efisiensi dan telah sampai pada tahap ekspansi yang ketiga untuk mengakomodasi perdagangan jarak jauh. Disamping JATS, tahun 1997 diluncurkan pula SMART (Securities Market Automated Research Trading and Surveillance System) yaitu sistem yang dapat mengidentifikasi trend pasar, mengawasi pola transaksi dan memperingatkan manajer sistem bila ada kegiatan perdagangan yang kurang transparan.

Dalam kegiatan promosi, BEJ mendirikan Pojok - Pojok BEJ (22 unit) di beberapa Universitas pada 11 Propinsi. Pojok - Pojok BEJ ini memberikan akses informasi melalui internet dan menyediakan publikasi BEJ seperti jurnal bulanan dan beberapa referensi pasar modal lainnya. Berbeda dengan pojok BEJ yang ditargetkan pada civitas kampus, Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) diposisikan

untuk menarik para pelaku bisnis. Didirikan di 4 lokasi yaitu Medan, Semarang, Bali dan Ujung Pandang.

Kegiatan pendidikan pojok BEJ dan PIPM telah meningkatkan pemahaman masyarakat akan pasar modal. Pada tahun 1996, hasil survey menunjukkan pemahaman masyarakat hanya 16 %, dan tahun 1997 naik menjadi 67 %. BEJ juga tidak ketinggalan dalam era cyberactive yang senantiasa berkembang dengan dibukanya homepage BEJ ([http : //www.JSX.co.id](http://www.JSX.co.id)). Disamping itu juga dibukanya Channel Website BEJ ([http : //jsx.co.id / channel](http://jsx.co.id/channel)) yang dapat memberikan akses langsung bagi pelanggan mengenai rekapitalisasi perdagangan, berita dan corporate action.

Secara keseluruhan tahun 1997 merupakan tahun yang penuh kegiatan. Tekad untuk terus maju diwujudkan dengan nyata di BEJ. Tekad ini mewarnai hubungan seluruh pelaku pasar modal, fasilitator lain, profesional otoritas pasar modal serta instansi yang terkait di pasar modal.

4.2. Gambaran Umum Perusahaan

Terdapat 9 buah bank yang kini sahamnya masih aktif diperdagangkan di PT.Bursa Efek Jakarta yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Gambaran Umum dari ke sembilan bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini. Adapun informasi dari tabel tersebut adalah tentang Awal Pendirian, Status Bank Devisa, Tanggal Listing, Harga perdana, Total saham terdaftar (*listed share*), Total aset dan Share holder.

Tabel 4.2.1
Gambaran Uraian Perusahaan Perbankan yang Go Publik

No	Nama Bank	Awal Pendirian	Status Bank Devisa	Listing	Harga Perdana Rp	Total Listed Share (Lembar)	Total Asset Milion Rp	Share Holder (%)
1	Bank BII	1959	1988	21/1/189	11,000	12.000.000	Tmn. 1989, Rp. 1.695.960	PT Sinarmas : 49,40 Publik : 50,60
2	Bank Danamon	1956	1988	12/06/1989	12,000	12.000.000	Tmn. 1989, Rp. 1.707.110	Usman Adnadjowo : 64,91 Others : 0,05 Publik : 35,04
3	Bank Lippo	1948	1989	10/11/1989	15,000	6.800.000	Tmn. 1989, Rp. 1.858.713	PT Dian Persada : 16,14 PT Lina Maria Tujuan : 11,06 PT. Kumia Widhi : 10,77 DR. Moehar Rindi : 10,54 PT Nings Associates : 2,81 Others : 2,04 Publik : 46,65
4	Bank Panin	1971	1988	29/12/92	3,475	1.637.500	Tmn. 1992, Rp. 2.333.713	Panin Related Company : 44,00 Publik : 56,00
5	Bank Niaga	1955	1974	29/1/189	12,500	5.000.000	Tmn. 1989, Rp. 1.935.965	PT Auslindo Teguh Jaya : 54,10 Bank Indonesia : 7,21 AIB Bumputra 1912 : 5,77 Samuda Indonesia : 2,99 Asuransi Bintang : 2,68 Idham : 1,74 Soedarpo Sasrosatomo : 0,92 Publik : 24,59
6	Bank Bali	1955	1971	15/01/90	9,900	3.999.000	Tmn. 1994, Rp. 2.909.949	PT Sarjaya Wrasantosa : 27,99 PT Kalibesar Asri : 9,29 PT Sangraha Andika : 4,67 Publik : 58,05
7	Bank NISP	1941	1990	20/10/94	3,100	12.500.000	Tmn. 1994, Rp. 655.334	PT Udayawira Utama : 33,46 PT Suryasono Sentosa : 33,46 Karnaka Survaudja : 0,08 Publik : 33,00
8	Bank Interpac	1978	1988	23/08/90	9,750	5.000.000	Tmn. 1990, Rp. 551.527	Bank Rakyat Indonesia : 44,00 The Sanyu Bank Ltd : 25,00 Credit Commercial de France : 11,30 Publik : 19,70
9	Bank Tiara Asia	1989	1989	11/08/1993	2,400	25.000.000	Tmn. 1993, Rp. 648.644	IBRA : 99,58 Publik : 0,42

Uraian lebih rinci tentang emiten yang menjadi sampel pada tabel 4.2.1 tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. BII (Bank International Indonesia)

Bank International Indonesia sebagai suatu badan PMDN perbankan yang didirikan sebagai bank komersial pada tahun 1959. Tahun 1979 Bank Tabungan Untuk Umum 1859 di Surabaya bergabung dengan Bank International Indonesia (BII). BII masih termasuk dalam group Sinarmas. Pada tahun 1988, BII menjadi bank devisa, sedang pada tahun 1987, BII memiliki total aset sebesar Rp. 338.808 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 9.161 juta. Pada tahun 1989, BII memiliki total aset sebesar Rp. 1.695.960 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 12.220 juta. Pada tanggal 21 November 1989, BII melakukan penawaran perdana (go publik) untuk 12.000.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana (*listing*) sebesar Rp. 11.000 per lembar saham. Pada akhir tahun 1989 komposisi pemegang saham perusahaan adalah PT. Sinarmas Multiarta sebesar 49,40 % dan Publik sebesar 50,60 %

2. Bank Danamon

Bank Danamon sebagai bank komersil didirikan pada tahun 1956 dan menjadi bank devisa pada tahun 1988. Bank Danamon juga melakukan kerjasama bank (*joint venture bank*) dengan Korean Exchange Bank of Korea. Pada tahun 1987, Bank Danamon memiliki total aset sebesar Rp. 200.126 juta dan memperoleh laba sebesar Rp. 3.992 juta. Pada tahun 1989, Bank Danamon memiliki total aset sebesar Rp. 1.707.110 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 5.185 juta. Pada tanggal 6 Desember 1989, Bank Danamon

melakukan penawaran saham perdana (*listing*) untuk 12.000.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 12.000 per lembar saham. Pada akhir tahun 1989 komposisi pemegang saham Bank Danamon adalah : Usman Admadjono 64,91 %, Other 0,05 % dan Publik sebesar 35,04 %.

3. Bank Lippo

Bank Lippo adalah suatu badan PMDN perbankan yang didirikan pada tahun 1948 yang bergerak dalam retail banking dengan nama NV. Bank Pertiagaan Indonesia. Pada tahun 1977 merger dengan PT. Central Commercial Bank, kemudian pada tahun 1989 merger dengan Bank Umum Asia Bank, Bank ini termasuk dalam group Lippo. Pada tahun 1989 Bank Lippo menjadi bank devisa. Pada tahun 1987, Bank Lippo memiliki total aset sebesar Rp. 257.734 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 1.748 juta. Pada tahun 1989, Bank Lippo memiliki total aset sebesar Rp. 1.858.713 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 13.125 juta. Pada tanggal 11 Oktober 1989, Bank Lippo melakukan penawaran perdana (*listing*) untuk 6.800.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 15.000 per lembar saham. Pada akhir tahun 1989 komposisi pemegang saham perusahaan adalah : PT. Dian Persada 16,15 %; PT. Lina Mulia Tujuan 11,06 %; PT.Kurnia Widhi 10,77 %; DR.Mochtar Riyadi 10,54 %; PT. Nings Associates 2,81 %; Others 2,04 % dan Publik 46,65 %.

4. Bank Panin

Bank Pan Indonesia (Bank Panin) adalah usaha PMDN perbankan yang berdiri pada tahun 1971 melalui merger 3 (tiga) bank yaitu : Bank Industri dan

Dagang Negara, Bank Kemakmuran dan PT. Industri Djaya Indonesia yang bergerak dalam bidang retail banking. Pada tahun 1988 Bank Panin menjadi bank devisa. Pada tahun 1992, Bank Panin memiliki total aset sebesar Rp. 2.333.713 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 29.139 juta. Pada tahun 1990, Bank Panin memiliki total aset sebesar Rp. 1.488.115 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 30.179 juta. Pada tanggal 29 Desember 1992, Bank Panin melakukan penawaran saham perdana (*listing*) untuk 1.637.500 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 3.475 per lembar saham. Pada akhir tahun 1992 komposisi pemegang saham perusahaan adalah Panin Related Company sebesar 44,00 % dan Publik sebesar 56,00 %.

5. Bank Niaga

Bank Niaga didirikan sebagai bank komersial pada tahun 1955 dan pada tahun 1974 menjadi bank devisa. Pada tahun 1987 Bank Niaga memiliki total aset sebesar Rp. 755.709 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 17.065 juta. Pada tahun 1989, Bank Niaga memiliki total aset sebesar Rp. 1.935.965 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 17.065 juta. Pada tanggal 29 November 1989, Bank Niaga melakukan penawaran saham perdana (*listing*) untuk 5.000.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 12.500 per lembar saham. Pada akhir tahun 1989 komposisi pemegang saham perusahaan adalah : PT. Austindo Teguh Jaya 54,10 %; Bank Indonesia 7,21 %; AJB Bumi Putra 1912 5,77 %; Samudra Indonesia 2,99 %; Asuransi Bintang 2,68 %; Idham 1,74 %; Soedarpo Sastrosatomo 0,92 % dan Publik 24,59 %.

6. Bank Bali

PT. Bank Bali semula adalah bernama PT. Bank Dagang Indonesia yang didirikan sebagai komersial pada tahun 1955, dan menjadi bank devisa pada tahun 1971. Pada tahun 1988, Bank Bali memiliki total aset sebesar Rp. 1.020.052 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 20.369 juta. Pada tahun 1990, Bank Bali memiliki total aset sebesar Rp. 2.909.949 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 56.998 juta. Pada tanggal 15 Januari 1990, Bank Bali melakukan penawaran saham perdana (*listing*) untuk 3.999.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 11.000 per lembar saham. Pada akhir tahun 1990 komposisi pemegang saham PT. Bank Bali adalah PT. Sari Jaya Wirasentosa 27,99 %; PT. Kalibesar Asri 9,29 %; PT. Sangraha Andika 4,67 % dan Publik sebesar 58,05 %.

7. Bank NISP

Bank NISP didirikan pada tahun 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Depositobank yang disingkat menjadi NISP. Pada tahun 1990 Bank NISP menjadi bank devisa. Pada tahun 1992, Bank NISP memiliki total aset sebesar Rp. 381.616 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 2.227 juta. Pada tahun 1994, Bank NISP memiliki total aset sebesar Rp. 665.344 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 13.521 juta. Pada tanggal 20 Oktober 1994, Bank NISP melakukan penawaran saham perdana (*listing*) untuk 12.500.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 3.100 per lembar saham. Pada akhir tahun 1994 komposisi pemegang saham perusahaan

adalah PT. Udayawira Utama 33,46 %; PT. Surya Sono Sentosa 33,46 %; Karmaka Surjaudja 0,08 % dan Publik sebesar 33,00 %.

8. Bank Interfac

Bank Interpac didirikan pada tahun 1978. Pada tanggal 23 Agustus 1990 Bank Interfac melakukan penawaran saham perdana (*listing*) untuk 5.000.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 9.750 per lembar saham. Pada tahun 1990, Bank Interfac memiliki total aset sebesar Rp. 551.527 juta dan laba sebesar Rp. 12.415 juta. Pada akhir tahun 1990 komposisi pemegang saham perusahaan adalah Bank Rakyat Indonesia 44,00 %; The Sanwa Bank Ltd 25,00 %; Credit Commercial de France 11,30 % dan Publik 19,70 %.

9. Bank Tiara Asia

Bank Tiara Asia didirikan pada tahun 1989. Tahun 1993, Bank Tiara Asia memiliki total aset sebesar Rp. 648.644 juta dan memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp. 10.012 juta. Pada tanggal 8 November 1993 Bank Tiara Asia melakukan penawaran saham perdana (*listing*) untuk 25.000.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp. 2.400 per lembar saham. Komposisi pemegang saham Bank Tiara Asia pada akhir tahun 1998 adalah IBRA 99,58 % dan Publik 0,42 %.

4.3. Statistik Deskriptif dari Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank publik untuk 2 tahun sebelum go publik dan 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun secara

berturut - turut setelah IPO (go publik). Laporan Keuangan menggunakan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, kemudian dilakukan perhitungan terhadap rasio - rasio CAMEL seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.1

Kinerja Perusahaan Perbankan Dua tahun sebelum Go Publik

		CAR-2	RORA-2	NPM-2	ROA-2	BOP-2	CML-2	KDN-2
N	Valid	9	9	9	9	9	9	9
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		6.71E-02	2.05E-02	8.08E-02	1.41E-02	.81025	.75570	.93138
Median		4.32E-02	2.37E-02	.10000	1.55E-02	.89040	.83000	.91000
Std. Deviation		6.29E-02	8.22E-03	4.96E-02	5.67E-03	.27627	.27135	.16090
Variance		3.96E-03	6.76E-05	2.46E-03	3.22E-05	7.63E-02	7.36E-02	2.59E-02
Minimum		.002	.009	.010	.006	.088	.117	.705
Maximum		.219	.032	.155	.020	.962	.977	1.228

Sumber : Data yang diolah

Untuk lebih jelasnya dari tabel diolah secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari kesembilan emiten yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, untuk rata-rata CAR dua tahun sebelum go publik adalah 0.0671 dengan standart deviasinya adalah 0.0629. Sedangkan CAR minimumnya adalah 0.0023 yaitu CAR dari Bank Niaga. Dan CAR maximum adalah 0.2189 yaitu CAR dari Bank Tiara Asia. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00396 sedangkan mediannya adalah 0.043. Rata-rata RORA dua tahun sebelum go publik adalah 0.0205 dengan standart deviasinya adalah 0.00822. Sedangkan RORA minimumnya adalah 0.0091 yaitu dari Bank Interfac. Dan RORA maximum adalah 0.03154 yaitu RORA dari Bank Bali. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0000676, sedangkan mediannya adalah 0.0237.

Rata-rata NPM dua tahun sebelum go publik adalah 0.0808 dengan standart deviasinya adalah 0.0496. Sedangkan NPM minimumnya adalah 0.0103

yaitu dari Bank Niaga. Dan NPM maximum adalah 0.155 yaitu NPM dari Bank Bali. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00246 sedangkan mediannya adalah 0.10. Rata-rata ROA dua tahun sebelum go publik adalah 0.0145 dengan standart deviasinya adalah 0.00567. Sedangkan ROA minimumnya adalah 0.0058 yaitu dari Bank NSIP. Dan ROA maximum adalah 0.02 yaitu ROA dari Bank Bali. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0000322 sedangkan mediannya adalah 0.0155.

Rata-rata BOP dua tahun sebelum go publik adalah 0.810 dengan standart deviasinya adalah 0.276. Sedangkan BOP minimumnya adalah 0.88 yaitu dari Bank Bali. Dan BOP maximum adalah 0.9619 yaitu BOP dari Bank NISP. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0763 sedangkan mediannya adalah 0.890. Rata-rata CML dua tahun sebelum go publik adalah 0.755 dengan standart deviasinya adalah 0.2713. Sedangkan CML minimumnya adalah 0.1165 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan CML maximum adalah 0.9771 yaitu CML dari Bank Bali. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0736 sedangkan mediannya adalah 0.83.

Rata-rata KDN dua tahun sebelum go publik adalah 0.931 dengan standart deviasinya adalah 0.161. Sedangkan KDN minimumnya adalah 0.705 yaitu dari Bank Lippo. Dan KDN maximum adalah 0.1227 yaitu KDN dari Bank Bali. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0259 sedangkan mediannya adalah 0.910.

Tabel 4.3.2

Kiner Perusahaan Perbankan Tiga Tahun Setelah Go Publik

		CAR+3	RORA+3	NPM+3	ROA+3	BOP+3	CML+3	KDN+3
N	Valid	9	9	9	9	9	9	9
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		7.71E-02	2.46E-02	8.88E-02	1.36E-02	.8776750	.7822333	.8136667
Median		6.83E-02	2.65E-02	8.69E-02	1.42E-02	.8708455	.7757000	.8001000
Std. Deviation		5.34E-02	7.94E-03	3.85E-02	5.33E-03	6.35E-02	9.18E-02	.1385888
Variance		2.85E-03	6.30E-05	1.48E-03	2.84E-05	4.04E-03	8.43E-03	1.92E-02
Minimum		.02552	.01199	.04050	.00701	.78680	.61490	.61400
Maximum		.16490	.03610	.14320	.02250	.97714	.92210	1.08670

Sumber : Data yang diolah

Dari kesembilan emiten yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, untuk rata-rata CAR tiga tahun setelah go publik adalah 0.0771 dengan standart deviasinya adalah 0.0534. Sedangkan CAR minimumnya adalah 0.025 yaitu CAR dari Bank Lippo. Dan CAR maximum adalah 0.1649 yaitu CAR dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00285 sedangkan mediannya adalah 0.0683. Rata-rata RORA tiga tahun setelah go publik adalah 0.0246 dengan standart deviasinya adalah 0.0079. Sedangkan RORA minimumnya adalah 0.0119 yaitu dari Bank Danamon. Dan RORA maximum adalah 0.0361 yaitu RORA dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.000063 sedangkan mediannya adalah 0.0265.

Rata-rata NPM tiga tahun setelah go publik adalah 0.0888 dengan standart deviasinya adalah 0.0385. Sedangkan NPM minimumnya adalah 0.040 yaitu dari Bank Niaga. Dan NPM maximum adalah 0.143 yaitu NPM dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00148 sedangkan mediannya adalah 0.0869. Rata-rata ROA tiga tahun setelah go publik adalah 0.0136 dengan standart deviasinya adalah 0.0053. Sedangkan ROA minimumnya adalah 0.00701

yaitu dari Bank Niaga. Dan ROA maximum adalah 0.0225 yaitu ROA dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0000284 sedangkan mediannya 0.0142.

Rata-rata BOP tiga tahun setelah go publik adalah 0.877 dengan standart deviasinya adalah 0.0635. Sedangkan BOP minimumnya adalah 0.787 yaitu dari Bank Interpac. Dar. BOP maximum adalah 0.977 yaitu BOP dari Bank Niaga. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00404 sedangkan mediannya adalah 0.87. Rata-rata CML tiga tahun setelah go publik adalah 0.782 dengan standart deviasinya adalah 0.0918. Sedangkan CML minimumnya adalah 0.614 yaitu dari Bank Interpac. Dan CML maximum adalah 0.922 yaitu CML dari Bank Danamon. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00843 sedangkan mediannya adalah 0.7757.

Rata-rata KDN tiga tahun setelah go publik adalah 0.814 dengan standart deviasinya adalah 0.1385. Sedangkan KDN minimumnya adalah 0.614 yaitu dari Bank Lippo. Dan KDN maximum adalah 1.086 yaitu KDN dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0192 sedangkan mediannya adalah 0.800.

Tabel 4.3.3

Kinerja Perusahaan Perbankan Empat Tahun Setelah Go Publik

		CAR+4	RORA+4	NPM+4	ROA+4	BOP+4	CML+4	KDN+4
N	Valid	9	9	9	9	9	9	9
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		7.84E-02	1.70E-02	6.43E-02	8.76E-03	.89962	1.08624	.76984
Median		5.89E-02	1.70E-02	6.40E-02	9.86E-03	.90859	.79480	.79390
Std. Deviation		5.30E-02	1.89E-02	8.80E-02	1.29E-02	.10917	.91525	.17094
Variance		2.81E-03	3.58E-04	7.74E-03	1.67E-04	1.19E-02	.83768	2.92E-02
Minimum		.027	-.027	-.140	-.023	.760	.463	.388
Maximum		.185	.040	.169	.023	1.140	3.493	1.009

Sumber : Data yang diolah

Dari kesembilan emiten yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, untuk rata-rata CAR empat tahun setelah go publik adalah 0.0784 dengan standart deviasinya adalah 0.0530. Sedangkan CAR minimumnya adalah 0.027 yaitu CAR dari Bank Lipo. Dan CAR maximum adalah 0.185 yaitu CAR dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00281 sedangkan mediannya adalah 0.0589. Rata-rata RORA empat tahun setelah go publik adalah 0.017 dengan standart deviasinya adalah 0.0189. Sedangkan RORA minimumnya adalah -0.027 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan RORA maximum adalah 0.040 yaitu RORA dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.000358 sedangkan mediannya adalah 0.017.

Rata-rata NPM empat tahun setelah go publik adalah 0.0643 dengan standart deviasinya adalah 0.088. Sedangkan NPM minimumnya adalah -0.140 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan NPM maximum adalah 0.169 yaitu NPM dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.00774 sedangkan mediannya adalah 0.064. Rata-rata ROA empat tahun setelah go publik adalah 0.00876 dengan standart deviasinya adalah 0.0129. Sedangkan ROA

minimumnya adalah -0.023 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan ROA maximum adalah 0.023 yaitu ROA dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.000167 sedangkan mediannya 0.00986.

Rata-rata BOP empat tahun setelah go publik adalah 0.899 dengan standart deviasinya adalah 0.109. Sedangkan BOP minimumnya adalah 0.76 yaitu dari Bank Interpac. Dan BOP maximum adalah 1.14 yaitu BOP dari Bank Tiara Asia. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0119 sedangkan mediannya adalah 0.906. Rata-rata CML empat tahun setelah go publik adalah 1.086 dengan standart deviasinya adalah 0.91. Sedangkan CML minimumnya adalah 0.463 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan CML maximum adalah 3.493 yaitu CML dari Bank Niaga. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.837 sedangkan mediannya adalah 0.79.

Rata-rata KDN empat tahun setelah go publik adalah 0.77 dengan standart deviasinya adalah 0.17. Sedangkan KDN minimumnya adalah 0.388 yaitu dari Bank NISP. Dan KDN maximum adalah 1.00 yaitu KDN dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.029 sedangkan mediannya adalah 0.79.

Tabel 4.3.4

Kinerja Perusahaan Perbankan Lima Tahun Setelah Go Publik

	CAR+5	RORA+5	NPM+5	ROA+5	BOP+5	CML+5	KDN+5
N	9	9	9	9	9	9	9
Valid	9	9	9	9	9	9	9
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	-.3811440	-.4535530	-11.6558	-.1982107	12.38924	.7827444	.6809000
Median	5.91E-02	1.77E-02	8.10E-02	9.70E-03	.8803434	.8533000	.7737000
Std. Deviation	1.3912172	1.4187683	35.22909	.8797839	34.53032	.1147642	.2565894
Variance	1.9354852	2.0129035	1241.089	.4621062	1192.343	1.32E-02	6.58E-02
Minimum	-4.08900	-4.23690	-105.600	-2.00690	.79920	.63610	.18040
Maximum	.16231	.02615	.13210	.14800	104.47000	.91540	.97800

Sumber : Data yang diolah

Dari kesembilan emiten yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, untuk rata-rata CAR lima tahun setelah go publik adalah -0.381 dengan standart deviasinya adalah 1.391. Sedangkan CAR minimumnya adalah -4.089 yaitu CAR dari Bank Tiara Asia. Dan CAR maximum adalah 0.1623 yaitu CAR dari Bank Panin. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 1.935 sedangkan mediannya adalah 0.0591. Rata-rata RORA lima tahun setelah go publik adalah -0.453 dengan standart deviasinya adalah 1.418. Sedangkan RORA minimumnya adalah -4.237 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan RORA maximum adalah 0.0261 yaitu RORA dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 2.012 sedangkan mediannya adalah 0.0177.

Rata-rata NPM lima tahun setelah go publik adalah -11.65 dengan standart deviasinya adalah 35.22. Sedangkan NPM minimumnya adalah -105.6 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan NPM maximum adalah 0.132 yaitu NPM dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 1.241,08 sedangkan mediannya adalah 0.081. Rata-rata ROA lima tahun setelah go publik adalah -0.198 dengan standart deviasinya adalah 0.6798. Sedangkan ROA minimumnya adalah -2.006 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan ROA maximum adalah 0.148 yaitu

ROA dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.462 sedangkan mediannya 0.0097.

Rata-rata BOP lima tahun setelah go publik adalah 12.389 dengan standart deviasinya adalah 34.53. Sedangkan BOP minimumnya adalah 0.799 yaitu dari Bank Interpac. Dan BOP maximum adalah 104.47 yaitu BOP dari Bank Tiara Asia. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 1192.343 sedangkan mediannya adalah 0.880. Rata-rata CML lima tahun setelah go publik adalah 0.7827 dengan standart deviasinya adalah 0.1147. Sedangkan CML minimumnya adalah 0.6361 yaitu dari Bank Panin. Dan CML maximum adalah 0.915 yaitu CML dari Bank Lippo. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0132 sedangkan mediannya adalah 0.853.

Rata-rata KDN lima tahun setelah go publik adalah 0.68 dengan standart deviasinya adalah 0.256. Sedangkan KDN minimumnya adalah 0.180 yaitu dari Bank Tiara Asia. Dan KDN maximum adalah 0.978 yaitu KDN dari Bank Interpac. Adapun variance dari kesembilan sampel adalah 0.0658 sedangkan mediannya adalah 0.77.

Data yang dibutuhkan untuk penyajian hipotesis adalah data-data yang mengenal tingkat kinerja bank yaitu data-data mengenai CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA, BOP, CML, KDN.

Dari sisi CAR, dapat dilihat bahwa sampai dengan periode 5 tahun setelah go publik, kinerja perbankan terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.5 :

Besarnya Capital Adequacy Ratio untuk masing-masing Bank

NO	NAMA BANK	2 TH	3 TH	4 TH	5 TH	KETERANGAN
		SEBELUM	SETELAH	SETELAH	SETELAH	
1	BII	8.60	7.41	5.89	7.90	MENURUN
2	DANAMON	4.03	3.65	4.59	5.49	MENINGKAT
3	LIPPO	8.55	2.55	5.12	4.17	MENURUN
4	PANIN	6.29	14.51	13.41	16.23	MENINGKAT
5	NIAGA	2.58	2.86	3.00	3.59	MENINGKAT
6	BALI	3.63	3.22	3.23	5.91	MENINGKAT
7	NSIP	0.23	6.83	10.69	6.94	MENINGKAT
8	INTERPAC	4.32	16.49	18.52	15.64	MENINGKAT
9	TIARA ASIA	21.89	11.89	6.44	- 408.90	MENURUN

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa rasio keuangan perbankan untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode 2 tahun sebelum menjadi perusahaan go publik, mengindikasikan bahwa dari 9 buah bank yang melakukan *Initial Public Offerings* (IPO), ternyata hanya 3 buah bank yang memenuhi persyaratan CAR 8 % sesuai dengan BIS (Bank for International Settlement) sedangkan sisanya sebanyak 6 buah bank, CAR masih di bawah ukuran tingkat kinerja perbankan menurut standar internasional. Dari 9 buah perbankan, kinerja 6 buah bank meningkat, 3 buah bank mengalami penurunan.

Sedang RORA pada periode 2 tahun sebelum go publik, dan 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun sesudah go publik memperlihatkan kinerja (angka) yang bervariasi seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.6 :
Perkembangan RORA

NO	NAMA BANK	2 TH	3 TH	4 TH	5 TH	KETERANGAN
		SEBELUM	SETELAH	SETELAH	SETELAH	
1	BII	2.57	2.90	2.63	2.32	STABIL
2	DANAMON	2.76	1.20	0.92	1.45	MENURUN
3	LIPPO	1.16	2.04	1.70	1.77	STABIL
4	PANIN	2.41	2.63	3.28	2.62	STABIL
5	NIAGA	2.08	1.34	1.60	1.58	MENURUN
6	BALI	3.15	2.75	2.54	2.64	MENURUN
7	NSIP	1.00	2.65	1.70	0.70	STABIL
8	INTERPAC	0.91	3.691	3.96	267	MENINGKAT
9	TIARA ASIA	2.37	3.06	-2.69	-423.69	MENURUN

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

Dari 9 buah bank hanya 1 buah bank yang menunjukkan perbaikan kinerja, 4 buah bank tidak mengalami perbaikan sedang 4 buah bank mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan antara lain karena adanya peningkatan biaya operasional dan tingkat ketergantungan terhadap dana masyarakat yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan biaya yang tinggi.

Dari sisi NPM pada periode 2 tahun sebelum go publik dan 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun sesudah go publik menunjukkan angka pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3.7 :
Perkembangan NPM

NO	NAMA BANK	2 TH SEBELUM	3 TH SETELAH	4 TH SETELAH	5 TH SETELAH	KETERANGAN
1	BII	12.22	10.56	13.17	12.97	MENINGKAT
2	DANAMON	12.95	4.26	4.64	8.01	MENURUN
3	LIPPO	4.27	4.93	5.69	7.24	MENINGKAT
4	PANIN	10.01	8.33	10.36	8.45	MENURUN
5	NIAGA	10.03	4.05	6.40	7.08	MENURUN
6	BALI	15.50	1.68	11.09	9.32	MENURUN
7	NSIP	2.77	8.69	3.59	3.42	MENINGKAT
8	INTERPAC	4.98	14.32	16.86	13.21	MENINGKAT
9	TIARA ASIA	10.00	13.09	13.96	-10560.76	MENURUN

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah

Terhadap pendapatan operasional dari 9 buah perbankan yang melakukan go publik, sebanyak 4 bank membaik dan 5 bank memburuk. Hal ini menunjukkan tidak/kurangnya efisiensi, sehingga tidak dapat meningkatkan NPM, dibuktikan dengan tidak nampaknya perbaikan kinerja.

Dari sisi likuiditas pada periode 2 tahun sebelum go publik dan 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun sesudah go publik menunjukkan kinerja perbankan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.8 :
Perkembangan KDN

NO	NAMA BANK	2 TH SEBELUM	3 TH SETELAH	4 TH SETELAH	5 TH SETELAH	KETERANGAN
1	BII	104.67	88.63	82.89	82.77	MENURUN
2	DANAMON	81.26	80.01	75.83	77.37	MENURUN
3	LIPPO	70.48	61.40	76.07	81.42	MENINGKAT
4	PANIN	77.53	66.77	67.61	62.29	MENURUN
5	NIAGA	103.00	82.79	79.31	81.05	MENURUN
6	BALI	122.75	78.72	38.82	34.73	MENURUN
7	NSIP	88.27	76.95	38.82	34.73	MENURUN
8	INTERPAC	98.28	108.67	100.06	97.80	STABIL
9	TIARA ASIA	91.00	93.36	89.48	18.04	MENURUN

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah

Terhadap KDN, dari 9 buah perbankan yang melakukan go publik 1 bank membaik, 1 bank stabil dan 7 buah bank menurun/memburuk.

Dari sisi likuiditas, dapat dilihat bahwa *Loan to Deposit Ratio* baik untuk periode sebelum dan setelah menjadi perusahaan publik, adalah menunjukkan angka yang relatif kurang baik. Hal ini disebabkan ketergantungan terhadap pihak ketiga yang begitu tinggi, sehingga pinjaman dalam bentuk kredit lebih kecil daripada simpanan yang dimiliki.

4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan Rasio Camel untuk tahun-tahun sebelum dan

sesudah go publik (IPO). Pengujian dilakukan untuk masing-masing Rasio Camel dan dilakukan 3 kali pengujian dengan menetapkan tingkat signifikansi yang masih dapat di toleransi (α) sebesar 5 %. Tingkat $\alpha = 5\%$ digunakan dengan pertimbangan bahwa tingkat ini telah lazim digunakan dalam banyak penelitian sejenis, misalnya Hartini (1997), Mas'ud Machfoedz (1999 b) dan Ritter (1991). Apabila nilai asymp sig pada uji Wilcoxon's pada masing - masing rasio lebih besar dari $\alpha = 5\%$ memberi indikasi bahwa Ho 1, Ho 2, Ho 3, Ho 4, Ho 5, Ho 6, dan Ho 7 diterima. Hasil pengujian hipotesis tersebut selengkapnya diuraikan dibawah ini.

4.5. Analisis Data

Dalam analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kinerja perbankan sebelum go publik dengan tingkat kinerja perbankan setelah go publik. Adapun langkah - langkah yang ditempuh adalah :

1. Uji beda rata - rata dua tahun sebelum go publik dengan tiga tahun setelah go publik.
2. Uji beda rata - rata dua tahun sebelum go publik dengan empat tahun setelah go publik.
3. Uji beda rata - rata dua tahun sebelum go publik dengan lima tahun setelah go publik.
4. Uji Manova.

4.5.1. Analisis Hasil Perhitungan

Adapun analisis hasil penelitian dari uji hipotesis yang berhubungan dengan kinerja perbankan sebelum go publik dengan kinerja setelah go publik adalah sebagai berikut.

4.5.1.1. Perbandingan Kinerja Bank untuk 2 tahun sebelum dan 3 tahun setelah IPO.

Pengujian data dengan menggunakan Wilcoxon's Signed Ranks Tests. Adapun hasil pengujian perbedaan tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum go publik adalah sebagai berikut. Pengujian ini menggunakan hipotesis :

HO : F(x) = Tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah menjadi perusahaan go publik (IPO).

H1 : F(x) = Tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah menjadi perusahaan go publik (IPO).

Kriteria yang digunakan berdasarkan probabilitas :

- Jika Z hitung > Z tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka Ho diterima
- Jika Z hitung < Z tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka Ho ditolak

Adapun hasil uji statistik sebagai berikut :

Tabel 4.5.1.1.1

Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* 2 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah IPO

No.	Hipotesis	Rasio CAMEL	Z Hitung	Asymp. Sig.	Kesimpulan
1	Ho1	CAR	-0.296	0.767	Diterima
2	Ho2	RORA	-0.889	0.374	Diterima
3	Ho3	NPM	-0.415	0.678	Diterima
4	Ho4	ROA	-0.296	0.767	Diterima
5	Ho5	BOP	-0.178	0.859	Diterima
6	Ho6	CML	-0.178	0.859	Diterima
7	Ho7	KDN	-1.955	0.051	Diterima

Sumber : Data yang diolah

Untuk menguji apakah hipotesis yang berhubungan menguji kinerja perbankan sebelum go publik dengan kinerja setelah go publik dapat dilihat dapat pada tabel 4.5.1.1.1. di atas. Dari hasil uji Z dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ didapat Z tabel sebesar -1,645 (tanda - menyesuaikan nilai Z output)

Dari ke tujuh pengujian didapat hasil pengujian CAR didapat nilai Z hitung adalah -0.296 yang kurang dari nilai Z tabel sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho1 untuk CAR diterima. Atau jika dilihat dari nilai P- value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.767. Hasil ini ternyata di atas 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho1 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio CAR, tingkat kinerja perusahaan

perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan tiga tahun setelah go publik.

Pengujian RORA didapat nilai Z hitung adalah -0.889 yang kurang dari nilai Z tabel sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_02 untuk RORA diterima. Atau jika dilihat dari P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.374. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_02 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio RORA, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan tiga tahun setelah go publik.

Pengujian NPM didapat nilai Z hitung adalah -0.415 yang kurang dari nilai Z tabel sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_03 untuk NPM diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.678. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan dapat bahwa H_03 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio NPM, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan tiga tahun setelah go publik.

Pengujian ROA didapat nilai Z hitung adalah -0.296 yang kurang dari nilai Z tabel sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_04 untuk ROA diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.767. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_04 diterima. Hal ini berarti bahwa

berdasarkan rasio ROA, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan tiga tahun setelah go publik.

Pengujian BOP didapat nilai Z hitung adalah -0.178 yang kurang dari nilai Z tabel sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_05 untuk BOP diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.859. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_05 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio BOP, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan tiga tahun setelah go publik.

Pengujian CML didapat nilai Z hitung adalah -0.178 yang kurang dari nilai Z tabel sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_06 untuk CML diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.859. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_06 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio CML, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan tiga tahun setelah go publik.

Pengujian KDN didapat nilai Z hitung adalah -1.955 di atas nilai Z tabel sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_03 untuk KDN ditolak. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.051. Hasil ini ternyata hampir sama dengan 0,05. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa H_07 ditolak. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio KLN, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan tiga tahun setelah go publik.

Rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOP dan CML mempunyai nilai t masing - masing 0.767, 0.374, 0.678, 0.767, 0.859 dan 0.859 dan untuk masing - masing rasio CAMEL lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 5 \%$, sehingga H_01 , H_02 , H_03 , H_04 , H_05 , H_06 dan H_07 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOP, dan CML untuk 2 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah IPO. Dengan kata lain dapat dinyatakan bank yang go publik tidak mengalami perbaikan kinerjanya sampai dengan akhir tahun ke tiga sesudah IPO. Temuan ini terjadi karena pada pelaporan keuangan 2 tahun sebelum IPO telah dilakukan *window dressing*, sehingga rasio CAMEL tampak lebih baik dari seharusnya, dan penggunaan dana hasil penjualan saham perdana tidak kelihatan pengaruhnya sampai dengan akhir tahun ke tiga setelah IPO.

Uji selanjutnya adalah uji Manova yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara serentak rasio - rasio CAMEL berbeda secara signifikan untuk 2 tahun sebelum dan 3 tahun setelah IPO. Hasil uji Manova menunjukkan nilai F_0 adalah 2.477 dan Prob.Value adalah 0.094 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima. Dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada keseluruhan rasio CAMEL untuk 2 tahun sebelum IPO dengan 3 tahun sesudah IPO, diterima.

Dengan diterimanya H_0 , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada keseluruhan rasio CAMEL untuk 2 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah IPO. Perbedaan KDN tidak cukup untuk menyatakan bahwa kinerja bank secara keseluruhan untuk 2 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah IPO berbeda secara signifikan. Meskipun kinerja bank sampai akhir tahun ketiga tidak menjadi lebih baik, namun dana yang diperoleh dari penjualan saham perdana merupakan tambahan setoran modal yang sangat berarti bagi bank-bank tersebut. Adanya tambahan setoran modal dapat sedikit memperbaiki likuiditas perusahaan.

4.5.1.2. Perbandingan kinerja Bank untuk 2 tahun sebelum dan 4 tahun setelah IPO.

Pengujian data dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Tests*. Adapun hasil pengujian perbedaan tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum go publik adalah sebagai berikut. Pengujian ini menggunakan hipotesis :

H_0 : $F(x)$ = Tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah menjadi perusahaan go publik (IPO).

H_1 : $F(x)$ = Tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah menjadi perusahaan go publik (IPO).

Kriteria yang digunakan berdasarkan probabilitas :

- Jika Z hitung $>$ Z table dengan taraf signifikansi 0,05 maka H_0 diterima
- Jika Z hitung $<$ Z table dengan taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak

Adapun hasil uji statistik sebagai berikut :

Tabel 4.5.1.2.1

Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 2 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah IPO

No	Hipotesis	Rasio CAMEL	Z-Hitung	Asymp. Sig.	Kesimpulan
1	Ho1	CAR	-0.296	0.767	Diterima
2	Ho2	RORA	-1.244	0.214	Diterima
3	Ho3	NPM	-0.178	0.859	Diterima
4	Ho4	ROA	-0.770	0.441	Diterima
5	Ho5	BOP	-0.889	0.374	Diterima
6	Ho6	CML	-0.178	0.859	Diterima
7	Ho7	KDN	-1.118	0.086	Diterima

Sumber : Data yang diolah

Untuk menguji apakah hipotesis yang berhubungan menguji kinerja perbankan sebelum go publik dengan kinerja setelah go publik dapat dilihat dapat pada tabel di atas. Dari hasil uji Z dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ didapat Z tabel sebesar -1,645 (tanda - menyesuaikan nilai Z output)

Dari ke tujuh pengujian didapat hasil pengujian CAR didapat nilai Z hitung adalah -0.296 yang kurang dari nilai Z table sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho1 untuk CAR diterima. Atau jika dilihat dari nilai P- value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.767. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho1 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio CAR, tingkat kinerja perusahaan

perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan empat tahun setelah go publik.

Pengujian RORA didapat nilai Z hitung adalah 1.244 yang kurang dari nilai Z table sebesar 1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_02 untuk RORA diterima. Atau jika dilihat dari P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.214. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_02 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio RORA, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan empat tahun setelah go publik.

Pengujian NPM didapat nilai Z hitung adalah -0.178 yang kurang dari nilai Z table sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_03 untuk NPM diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.859. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan dapat bahwa H_03 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio NPM, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan empat tahun setelah go publik.

Pengujian ROA didapat nilai Z hitung adalah 0.770 yang kurang dari nilai Z table sebesar -1,645. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_04 untuk ROA diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.441. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_04 diterima. Hal ini berarti bahwa

berdasarkan rasio RORA, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan empat tahun setelah go publik.

Pengujian BOP didapat nilai Z hitung adalah -0.889 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_05 untuk BOP diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.374 . Hasil ini ternyata di atas $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_05 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio BOP, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan empat tahun setelah go publik.

Pengujian CML didapat nilai Z hitung adalah -0.178 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_06 untuk CML diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.859 . Hasil ini ternyata di atas $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_06 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio CML, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan empat tahun setelah go publik.

Pengujian KDN didapat nilai Z hitung adalah -1.718 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_03 untuk KDN diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.086 . Hasil ini ternyata di bawah 0.05 . Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa H_07 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio KDM, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan empat tahun setelah go publik.

Rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOP, CML dan KDN mempunyai nilai asy sig masing - masing 0.767, 0.214, 0.859, 0.441, 0.371, 0,859 dan 0.086 dan untuk masing - masing rasio CAMEL lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 5\%$, sehingga H_01 , H_02 , H_03 , H_04 , H_05 , H_06 dan H_07 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOP, CML dan KDN untuk 2 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah IPO. Dengan kata lain dapat dinyatakan bank yang go publik tidak mengalami perbaikan kinerjanya sampai dengan akhir tahun ke empat sesudah IPO. Temuan ini terjadi karena pada pelaporan keuangan 2 tahun sebelum IPO telah dilakukan *window dressing*, sehingga rasio CAMEL tampak lebih baik dari seharusnya, dan penggunaan dana hasil penjualan saham perdana tidak kelihatan pengaruhnya sampai dengan akhir tahun ke empat setelah IPO.

Uji selanjutnya adalah uji Manova yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara serentak rasio-rasio CAMEL berbeda secara signifikan untuk 2 tahun sebelum dan 4 tahun setelah IPO. Hasil uji Manova menunjukkan nilai F_0 adalah 1.054 dan Prob.Value adalah 0.454 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima. Dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada keseluruhan rasio CAMEL untuk 2 tahun sebelum IPO dengan 4 tahun sesudah IPO, diterima.

Dengan diterimanya H_0 , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada keseluruhan rasio CAMEL untuk 2 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah IPO. Meskipun kinerja bank sampai akhir tahun ke empat tidak menjadi lebih baik, namun dana yang diperoleh dari penjualan saham perdana merupakan tambahan setoran modal yang sangat berarti bagi bank - bank tersebut. Adanya tambahan setoran modal dapat sedikit memperbaiki likuiditas perusahaan.

4.5.1.3.1. Perbandingan kinerja bank untuk 2 tahun sebelum dan 5 tahun setelah IPO.

Pengujian data dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Tests*. Adapun hasil pengujian perbedaan tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum go publik adalah sebagai berikut. Pengujian ini menggunakan hipotesis :

H_0 : $F(x)$ = Tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah menjadi perusahaan go publik (IPO).

H_1 : $F(x)$ = Tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah menjadi perusahaan go publik (IPO).

Kriteria yang digunakan berdasarkan probabilitas :

- Jika Z hitung $>$ Z tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka H_0 diterima
- Jika Z hitung $<$ Z tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak

Adapun hasil uji statistik sebagai berikut :

Tabel 4.5.1.3.1.1

Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* 2 tahun sebelum dan 5 tahun sesudah IPO

No	Hipotesis	Rasio CAMEL	Z Hitung	Asymp. Sig.	Kesimpulan
1	Ho1	CAR	-0.770	0.441	Diterima
2	Ho2	RORA	-0.889	0.374	Diterima
3	Ho3	NPM	-0.178	0.859	Diterima
4	Ho4	ROA	-1.481	0.139	Diterima
5	Ho5	BOP	-0.889	0.374	Diterima
6	Ho6	CML	-0.059	0.953	Diterima
7	Ho7	KDN	-2.310	0.021	Ditolak

Sumber : Data yang diolah

Untuk menguji apakah hipotesis yang berhubungan menguji kinerja perbankan sebelum go publik dengan kinerja setelah go publik dapat dilihat dapat pada tabel di atas. Dari hasil uji Z dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ didapat Z tabel sebesar -1,645 (tanda - menyesuaikan nilai Z output)

Dari ke tujuh pengujian didapat hasil pengujian CAR didapat nilai Z hitung adalah -0.770 yang kurang dari nilai Z tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho1 untuk CAR diterima. Atau jika dilihat dari nilai P- value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.441. Hasil ini ternyata di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho1 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio CAR, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun

sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan lima tahun setelah go publik.

Pengujian RORA didapat nilai Z hitung adalah -0.889 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_02 untuk RORA diterima. Atau jika dilihat dari P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.374 . Hasil ini ternyata di atas $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_02 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio RORA, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan lima tahun setelah go publik.

Pengujian NPM didapat nilai Z hitung adalah -0.178 yang kurang dari nilai Z table sebesar $1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_03 untuk NPM diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.859 . Hasil ini ternyata di atas $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan dapat bahwa H_03 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio NPM, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan lima tahun setelah go publik.

Pengujian ROA didapat nilai Z hitung adalah -1.481 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_04 untuk ROA diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.139 . Hasil ini ternyata di atas $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_04 diterima. Hal ini berarti bahwa

berdasarkan rasio ROA, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan lima tahun setelah go publik.

Pengujian BOP didapat nilai Z hitung adalah -0.889 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_05 untuk BOP diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.374 . Hasil ini ternyata di atas $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_05 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio BOP, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan lima tahun setelah go publik.

Pengujian CML didapat nilai Z hitung adalah -0.059 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_06 untuk CML diterima. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.953 . Hasil ini ternyata di atas $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_06 diterima. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio CML, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan lima tahun setelah go publik.

Pengujian KDN didapat nilai Z hitung adalah -2.310 yang kurang dari nilai Z table sebesar $-1,645$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_03 untuk KDN ditolak. Atau jika dilihat dari nilai P-value terlihat bahwa hasil perhitungan statistik adalah 0.021 . Hasil ini ternyata di bawah $0,05$. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa H_07 ditolak. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rasio KDN, tingkat kinerja perusahaan perbankan dua tahun sebelum go publik berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan lima tahun setelah go publik.

Rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOP dan CML mempunyai nilai asymp sig masing - masing; 0.441, 0.374, 0.859, 0.139, 0.374 dan 0.953 dan untuk masing - masing rasio CAMEL lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 5\%$, sehingga H_{01} , H_{02} , H_{03} , H_{04} , H_{05} , dan H_{06} diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOP, dan CML untuk 2 tahun sebelum dan 5 tahun sesudah IPO. Dengan kata lain dapat dinyatakan bank yang go publik tidak mengalami perbaikan kinerjanya sampai dengan akhir tahun ke lima sesudah IPO. Temuan ini terjadi karena pada pelaporan keuangan 2 tahun sebelum IPO telah dilakukan *window dressing*, sehingga rasio CAMEL tampak lebih baik dari seharusnya, dan penggunaan dana hasil penjualan saham perdana tidak kelihatan pengaruhnya sampai dengan akhir tahun ke lima setelah IPO.

Uji selanjutnya adalah uji Manova yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara serentak rasio-rasio CAMEL berbeda secara signifikan untuk 2 tahun sebelum dan 5 tahun setelah IPO. Hasil uji Manova menunjukkan nilai F_0 adalah 2.055 dan Prob.Value adalah 0.146 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima. Dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada keseluruhan rasio CAMEL untuk 2 tahun sebelum IPO dengan 5 tahun sesudah IPO, diterima.

Dengan diterimanya H_0 , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada keseluruhan rasio CAMEL untuk 2 tahun sebelum dan 5 tahun sesudah IPO. Perbedaan rasio KDN tidak cukup untuk menyatakan bahwa kinerja bank secara keseluruhan untuk 2 tahun sebelum dan 5 tahun sesudah IPO berbeda secara signifikan. Meskipun kinerja bank sampai akhir tahun ke lima tidak menjadi lebih baik, namun dana yang diperoleh dari penjualan saham perdana merupakan tambahan setoran modal yang sangat berarti bagi bank - bank tersebut. Adanya tambahan setoran modal dapat sedikit memperbaiki likuiditas perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis baik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Tests* dan Uji Manova, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, ketentuan yang melekat pada penelitian ini, dan implikasi untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis baik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Tests dan Uji Manova*, maka disajikan beberapa kesimpulan di bawah ini.

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan rasio-rasio CAMEL pada laporan keuangan bank - bank yang go publik antara tahun - tahun sebelum dan setelah Initial Public Offerings (IPO), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan yang signifikan untuk tahun sebelum dan setelah go publik (IPO). Meskipun di antara rasio CAMEL (KDN) memberi indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun - tahun sebelum dan sesudah IPO, namun perbedaan tersebut sifatnya hanya temporer dan tidak konsisten. Temuan ini mungkin terjadi karena emiten telah menetapkan kinerja bank sebelum IPO yang terlampau tinggi, dengan cara melakukan *window dressing*. *Window dressing* dapat dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan laba tahun berjalan

tinggi, dengan melakukan manipulasi terhadap pos-pos akrual. Meskipun kinerja bank sesudah go publik tidak mengalami adanya perbaikan tetapi dana penjualan saham perdana merupakan tambahan setoran modal.

2. Penjualan saham perdana lebih banyak didorong oleh adanya keinginan untuk melakukan peningkatan aset antara lain dalam bentuk ekspansi kredit dengan mengharapkan adanya pendapatan bunga bank. Dana masyarakat yang dihimpun melalui pasar modal berupa modal sendiri dapat menurunkan ketergantungan dana pada pihak ketiga.
3. Adanya penggunaan dana hasil penjualan saham perdana tidak jelas pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja bank sampai dengan akhir tahun kelima setelah IPO.
4. Kesimpulan di atas konsisten dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan Wijaya (1997) yang menyatakan bahwa walaupun terdapat beberapa rasio keuangan yang menunjukkan perbedaan tingkat kinerja yang signifikan pada pengujian untuk tiap rasio CAMEL, namun perbedaan tersebut hanya bersifat temporer dan tidak konsisten. Dari tujuh rasio CAMEL yang dianalisis, hanya rasio KDN yang memberikan indikasi berbeda signifikan. Hal ini memberi indikasi bahwa tujuan penjualan saham perdana lebih banyak didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh dana yang diperlukan sebagai tambahan setoran modal kerja, perbaikan kualitas aktiva produktif, dan pelunasan kewajiban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank - bank yang melakukan go publik tidak mengalami perbaikan kinerja secara signifikan. Penggunaan

dana hasil penjualan saham perdana tidak banyak berpengaruh positif terhadap perbaikan kinerja bank yang bersangkutan sesudah go publik.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan antara lain menyangkut pendekatan dalam mengukur kinerja bank. Keterbatasan dalam penelitian ini, seperti tidak mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja bank, misalnya bidang konsentrasi operasi bank, skala operasi bank, ukuran (*size*) bank, dll. Sehingga masih mempunyai beberapa kelemahan diantaranya menyangkut pendekatan dalam mengukur kinerja bank. Meskipun rasio CAMEL telah lazim dipergunakan sebagai indikator kesehatan bank, namun penggunaan rasio CAMEL dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mengikuti pola yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, karena keterbatasan dalam mengakses data. Analisis CAMEL yang sesuai dengan pola BI tidak sepenuhnya dapat dilakukan hanya didasarkan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan, terutama untuk penilaian terhadap kualitas aktiva produktif dan aspek manajemen. Selain itu laporan keuangan bank tidak dapat mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kinerja bank, karena tidak semua faktor tersebut dapat diukur dalam satuan moneter.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka kesimpulan penelitian tingkat generalisasinya sangat terbatas. Pemilihan sampel non random meskipun digunakan uji Manova, namun disini tidak dilakukan uji normalitas data, dengan pertimbangan :

- penggunaan uji statistik non parametrik tidak mempersyaratkan hal itu.
- jumlah anggota sampel masih termasuk sampel kecil.

5.3. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat memberi masukan bagi pihak - pihak yang berkepentingan terhadap kinerja bank di pasar modal Indonesia. Implikasi terhadap penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk yang sama di masa mendatang diharapkan dapat memperbaiki terhadap pengukuran variabel kinerja bank. Penggunaan rasio CAMEL dengan pola Bank Indonesia diharapkan dapat dilakukan sepenuhnya untuk menguji tingkat kesehatan bank. Untuk itu diperlukan adanya perbaikan terhadap format dan transparansi keuangan bank. Adanya beberapa kelemahan yang masih melekat dalam penelitian ini diharapkan dapat dihilangkan terutama yang menyangkut ukuran bank, bidang konsentrasi bank sehingga memungkinkan adanya size effect dapat dihindari.
2. Jika penelitian ini akan diuji untuk kelompok sampel yang lebih luas, maka disarankan untuk diperhatikan masalah - masalah yang berkaitan dengan pemilihan dan ukuran sampel, normalitas data, bidang konsentrasi usaha ataupun jenis industri dan proksi kinerja yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler Manurung, 1996. "Assets Pricing Model on the Jakarta Stock Exchange : A Nonparametric Analysis". *Kelola*, Gajahmada University Business Review No 7/III h.144-157
- Ali, Ashiq, 1994. The incremental information content of earnings, working capital from operations, and cash flows. *Journal of Accounting Research*. (Spring): 61 - 73
- Amir, Baso dan Husni, 1993. "Menelusuri Peta Buta Perbankan", *Swasembada*, No 11/VIII, Februari, h.14 - 29
- Bambang Riyanto, 1999. "*Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*", BPFE Yogyakarta, edisi ke empat.
- Bank Indonesia dan Biro Riset Info Bank, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol.XXXII No. 01 Januari 1999 tab.1
- Bank Indonesia, 1993. Surat Keputusan Bank Indonesia No. 26/23/Kep/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang *Tatacara Penilaian Kesehatan Bank*.
- 1997 c. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, No : 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- 1998 c. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/Kep/DIR tanggal 12 November 1998, tentang *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*.
- BRI, *Analisis Kredit*. Urusan Perkreditan dan Latihan Kantor Pusat BRI
- Casteuble Tracy, 1997. Using Financial Ratios to Assess Performance. *Association Management*, (July 1997) : page 29
- Cornel, Bradford dan Wayne R.Landsman, 1989. Security price response to quarterly earning announcements and analyst'forecast revisions. *The Accounting Review*, (October): 680 - 692
- Dambolena, Ismael G. dan Sarkis.J.Khoury, 1980. Ratio stability and corporate failure. *The Journal of Finance*, (September): 1017-1026
- Gardiner Mack and Bagshaw Katharine, 1997. Finacial ratios : Can you trust them ? *Management Accounting*, September 1997

- Griffin, Paul A, 1976. Competitive information in the stock market : An emperical study of earnings, devidends and analysts'forecasts. *The Journal of Finance*, (May): 631 - 649
- Helen P. Wijaya, 1997. " Analisis Efisiensi Terhadap Perbankan yang go Publik dan Non-Go Publik serta Efisiensi Perbankan sebelum dan sesudah menjadi Perusahaan Publik". *Tesis*, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Horrigan O, James, 1968. "A short story of financial ratio analysis". *Journal of Business Finance and Accounting*, pp. 284 - 294
- Indira Gusti Ayu dan Mulyawan Dadang, 1998. "Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvensi Secara Dinamis" *Buliten ekonomi moneter dan perbankan*. Vol 1 no. 2.: 169-184
- Jain, Bharat A. dan Omshes Kini, 1994. "The Post-Issue Operating Performance of IPO Firms". *The Journal of Finance*, December, h.1699 - 1726
- Jakarta Stock Exchange R &D Division, 1995 - 1999. *JSX Monthly Statistic*, Jakarta Stock Exchange (JSX). Jakarta
- , 1995 - 1999. *Indonesian Capital Market Directory*, Jakarta Stock Exchange (JSX). Jakarta
- Karno Budiprasetyo, SE,MM, J.Wijanto H, SE dan Y. Wisnujati, SE, 2000. *Laporan Penelitian Peringatan Bank di Kota Semarang*, FE Unika Semarang
- Koch W. Timothy, 1995. "*Bank Management*" International Edition 3rd Edition, The Dryden Press - florida - USA
- Mas'ud Macfoedz, 1994. Financial ratio analysis and the prediction of earning changes in Indonesia. *Kelola*, Universitas Gajahmada, Yogyakarta. No.7 : 114-137
- 1999. Profile kinerja finansial perusahaan - perusahaan yang go publik dipasar modal ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol 14, no.3 hal: 56 - 72
- Media Indonesia. *Peringkat Perbankan*, 20 April 2000
- Muchdarsyah Sinungan, 2000. "*Manajemen Dana Bank*", PT.Bumi Aksara Jakarta, ed. kedua.
- O'Corner, Melvin C, 1973. On the usefulness of financial ratios to investors in common stock. *The Accounting Review*, (April): 339 - 352

- Ou, Jane, A, 1990. The information content of non earning accounting numbers as earnings predictors. *Journal of Accounting Research*, (Spring): 392 - 411
- Ou, Jane A, dan Penman, Stephen H, 1989. Financial statement analysis and the prediction of stock return. *Journal of Accounting and Economics*, 11 : 295 - 329
- Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999. Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Perdana. *Kelola*, Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Penman, Stephen H, 1992. Financial statement information and the pricing of earning changes. *The accounting review*, (July): 563 - 577
- Rinaldi dkk, 1995. "CAMEL untuk menyigi Kesehatan Bank". *Infobank*, Edisi Juni, No. 186
- Ritter, Jay R, 1991. The Long run performance of Intial Public Offerings. *Journal of Finance*. (Maret 1991), p 3-27
- Riyadi dan Triyanto Rusbiyantoro, 1993. "Hasil Perlombaan Ketika Cuaca Cerah" *Swasembada*, No.2/XI-Mei h. 14 - 27
- Rudi Tri Santoso, 1997. "*Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*", Andi Offset Yogyakarta, cetakan kedua.
- Scott, William R, 1977. *Financial Accounting Theory*. Prentice - Hall International, Inc
- Sidney, Siegel. Statistik Non - Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial, PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1997 hal: 93 - 104
- Sinkey, Joseph F.Jr, 1975. A multivariate statistical analysis of characteristics of problem banks. *The Journal of Finance*, (Maret): 21 - 36
- Susana Luwi Hartini, 1997. "Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penawaran Perdana" *Tesis*, Fakultas Pascasarjana, UGM Jogyakarta
- Tearney, Michael G., Harry Wolk., and Jere R.Francis, 1994. : "*Accounting theory a conceptual and institutional approach*" second ed. PWS - Kent Publishing Company.
- Teguh Pujo Mulyono, 1996. "*Bank Budgeting Profit Planning and Control* ", BPFE Yogyakarta, cetakan pertama.
- Teguh Pujo Mulyono, 1999a. "*Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*", Djambatan Jakarta, cetakan ke enam.

- Thomson, James B, 1992. Predicting bank failure in the 1980s. *Economic Review*, (First quarter): 9 - 20
- Tim U & E, 1997. "Laporan khusus Top 15 Emiten BEJ Thn 1977", *Uang dan Efek*, June, pp 30 - 31
- Umar Husein, 2000. "*Research Methods in Finance and Banking*" PT.Gramedia Pustaka Utama - Jakarta.
- Utama Sidharta, 1998. Kaitan antara rasio price/book value dan imbas saham pada BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol 1 no.1 Januari 1998
- Weston, JF and Thomas E. Copeland, 1995. "*Financial Management*", 9th ed. Orlanda, The Dryden Press International.
- Whalen, Gary dan James B.Thomson, 1988. Using finacial data to identify changes in bank condition. *Economic Review*, (second quarter): 17 - 26
- Wihana K. Jaya dan Nur Wanto CN, 1998. Analisis struktur dan kinerja industri baik swasta nasional di Indonesia tahun 1996. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, volume 13, No.1 hal: 42 - 52
- Zainuddin dan Jogiyanto, 1999. Manfaat Rasio Keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba: Suatu studi emperis pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ. *JRAI*, vol.2 No.1 Januari.